TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI ALI AMAT



5 981
S

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

SI ALI AMAT

Diceritakan kembali oleh :

S. Amran Tasai

00001670

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
PB
398.295 981
TAS
S
No Induk : 0609 01
Tgl. : 2-10-96
Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-638-8

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Si Ali Amat* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Depar-

temen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1985 dengan judul *Kaba Si Ali Amat* dalam bahasa Minangkabau yang dialih-aksarakan dan diterjemahkan oleh Dr. Edwar Djamaris.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada Dra. Teantini Supadi sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Prakata

Cerita *Ali Amat: Pengembaraan Membawa Berkah* merupakan sebuah cerita yang digubah dari sebuah buku sastra Minangkabau yang berjudul *Kaba Si Ali Amat* yang dialihaksarakan oleh Edwar Djamaris. Cerita ini mengisahkan pengembaraan Ali Amat bersama adiknya, Puti Kasumba,ke tengah hutan belantara.

Penulisan kembali cerita itu dalam bentuk cerita anak-anak merupakan suatu usaha untuk menularkan ajaran moral yang ada dalam cerita itu ke daerah-daerah lain. Dengan menyadur cerita berbahasa Minangkabau menjadi cerita anak-anak berbahasa Indonesia yang ringan dan mudah, anak-anak seluruh Indonesia akan dapat mengetahui nilai moral tersebut.

Semoga harapan yang kita niatkan itu akan menjadi suatu wujud nyata di kelak kemudian hari.

Jakarta, Agustus 1995

S. Amran Tasai

Daftar Isi

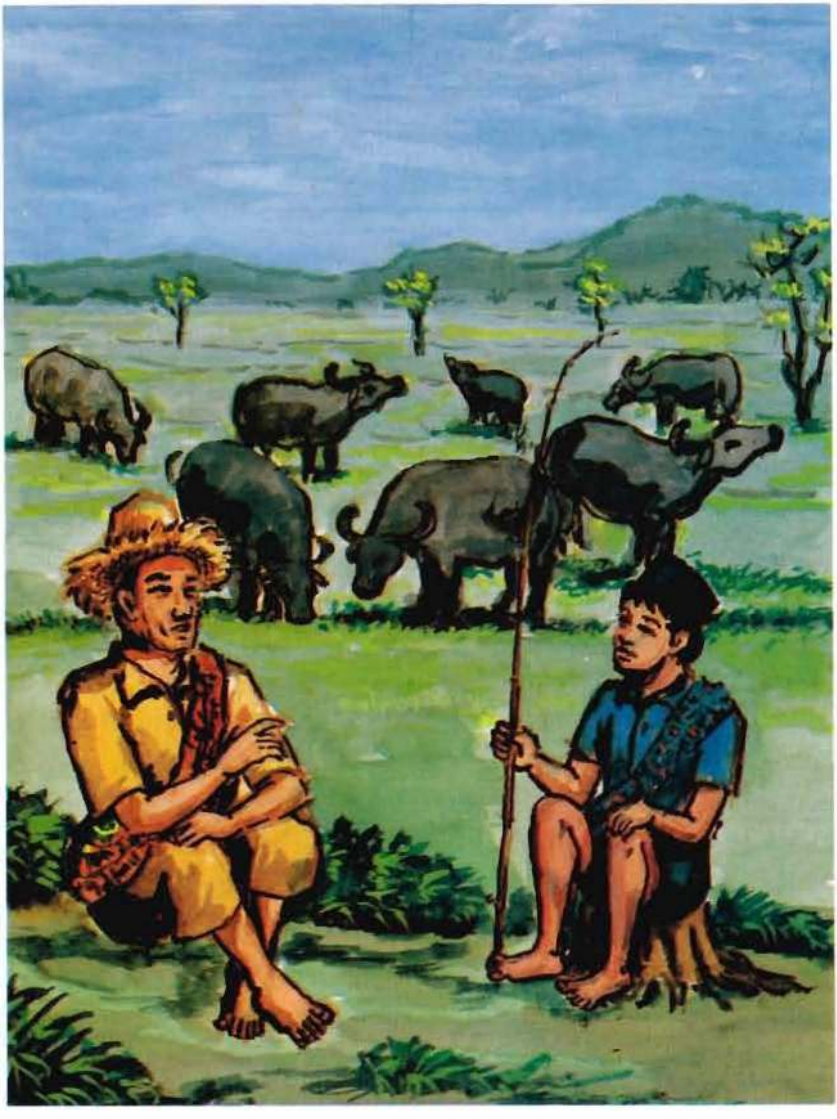
KATA PENGANTAR iii
PRAKATA v
DAFTAR ISI vi
1. Fitnah Tukang Kapur 1
2. Diusir dari Rumah 9
3. Pengembaraan di Hutan Belantara 15
4. Hilangnya Adik Tercinta 24
5. Menghadapi Hidup Sendiri 30
6. Harapan di lembah Badayun Kuning 35
7. Terdampar Di Bukit Siguntang 48
8. Anak Kandung Cahaya Mata 53
9. Hidup Berpagut dengan Manikam 56
10. Adat Lembaga dalam Negeri 63

1. FITNAH TUKANG KAPUR

Dinginnya udara pagi itu terasa sampai ke buku tulang. Sang surya telah menyembul di bukit sebelah timur. Kaki langit terlihat putih bersih dihiasi oleh awan yang bergulung laksana kapas. Pohon-pohon berderet dengan daun yang menghijau di sepanjang sungai. Tepian tempat mandi tampak jernih dan bening airnya.

Padang rumput tempat penggembalaan kerbau terlihat masih sepi. Burung-burung bangau yang berdiri mematung di tengah padang itu tidak terusik oleh desir air sungai di dekatnya. Pagi cerah yang memikat hati setiap orang, ya, suatu pagi yang memberikan harapan. Berserulah Puti Lindung Bulan kepada anaknya, Ali Amat, agar anaknya itu membawa kerbau-kerbaunya yang berada di kandang ke tengah padang. Dengan patuh Ali Amat bangun dari tidurnya.

Dia sembahyang dua rakaat. Subuh. Memang sembahyang itu terlambat. Selesai berpakaian Ali Amat turun ke halaman membuka pintu kandang kerbau. Dengan hati yang riang sambil bersiul-siul dia giring kerbaunya ke tengah padang. Dia melihat Pak Damsuki telah duduk di atas bongkol kayu. Tampaknya Pak Damsuki telah terlebih dahulu berada di sana. Kerbaunya memang lebih banyak daripada kerbau Ali Amat. Padang rumput yang



Padang rumput yang tadinya sepi kini telah penuh oleh kerbau

tadinya sepi kini telah penuh oleh kerbau. Sepuluh ekor kerbau Pak Damsuki.

"Pagi, Pak Tua," sapa Ali Amat.

"E, Ali. Terlambat? Begadang, ya, tadi malam?" tanya Pak Damsuki.

"Tidak juga, Pak Tua," jawab Ali sambil duduk di samping Pak Damsuki.

Sang surya mulai menanjak naik, Embun telah melayang ke udara. Panas terasa menyengat sampai ke dalam tulang. Maklum, bulan Juli. Ya, awal Juli. Kadang-kadang panas berkepanjangan jauh melampaui bulan Juli. Sumur mengering. Tanaman meranggas.

"Berapa lama lagi liburmu?"

"Setengah bulan lagi, Pak Tua."

"Tentu selama libur ini kau bisa membantu ibumu dengan baik, bukan?" kata Pak Damsuki.

"Ya, Pak Tua," jawab Ali singkat.

"Apa ibumu sendirian di rumah?"

"Tidak Pak Tua. Sejak ayahku meninggal dunia, Makcik Rumin tinggal bersama kami," kata Ali Amat.

"Baguslah, kalau begitu," kata Pak Damsuki. "Itu tidak berarti kau sudah bebas dari tugas membantu ibumu, 'kan?"

Ali Amat mengangguk.

Dia membayangkan bagaimana sengsaranya dia andaikata ayahnya tidak meninggalkan kerbau dan harta benda. Untunglah ada kerbau dan beberapa emas dan perak ditinggalkan oleh ayahnya itu sehingga dia tergolong kaya. Itulah peninggalan ayahnya, kerbau, tiga ekor kerbau yang sedang digembalanya itu. Gemuk-gemuk badannya. Berkat ketabahan ibunya semuanya berjalan dengan lancar. Tersirat dalam hatinya ia hendak ber-

bakti seumur hidupnya kepada ibunya. Sudah setahun ibunya bekerja tanpa ayahnya. Pilu hatinya memikirkan ibunya yang hari-hari bekerja sendiri, mencari uang untuk keperluan mereka. Apalagi, adiknya yang sedang duduk di kelas empat itu masih sangat membutuhkan kasih sayang.

Ah, panas makin menggigit. Tulang-tulang serasa terbakar. Pak Tua yang sejak tadi mengipas-ngipas tubuhnya dengan topi pandannya kini sudah mulai membuka bajunya. Ali Amat tidak acuh. Biarlah Pak Tua berbuat sekehendak hatinya. Pikiran Ali Amat melayang ke rumah. Ibunya yang di rumah, adiknya yang masih belum tahu apa-apa, serta makciknya yang setia membantu ibunya, semuanya terbayang di mata Ali.

"Kau jagalah kerbau kita, Ali, ya? Aku hendak berteduh sebentar. Tulangku serasa patah-patah, kulitku serasa terbakar, mataku tiada tahan menutup," kata Pak Damsuki memecahkan lamunan Ali Amat.

Ali Amat agak tersentak sadar. Lamunannya buyar.

Setelah dapat menguasai dirinya, Ali Amat mengangguk kepada Pak Damsuki.

Rasa panas itu juga menusuk-nusuk ke kulit tangan Ali Amat. Dengan lunglai dia beranjak. Didekatinya kerbaunya. Tanpa acuh kerbau membiarkan punggungnya dibelai-belai oleh Ali Amat.

Ali menggiring kerbaunya ke lapangan yang lebih luas. Tiada pohon yang dapat dijadikan tempat berteduh. Duduklah Ali di bawah perut kerbaunya agar terlindung dari sengat matahari. Terasa nyama juga di bawah perut kerbau itu. Tiada yang dapat mengusik kenyamanannya. Ali hampir tertidur.

Tiba-tiba lewatlah seorang laki-laki tua. Di pundak laki-laki itu ada sebuah bakul, berisi kapur. Kehadiran tukang kapur

secara tiba-tiba mengejutkan kerbau Ali sehingga mengakibatkan kerbau itu bergerak kaget. Saat itulah kuku kaki Ali terinjak oleh kerbau. Kuku kakinya terlepas. Darah mengucur dari kakinya. Ali berteriak kesakitan. Tanpa sadar keluarlah kata-kata yang tidak baik dari mulutnya kepada tukang kapur. "Setan dan hantu apa pula yang mengganggu kerbauku ini."

Terkejut tukang kapur. Darahnya naik ke kepala. Terkejutnya makin bertambah setelah mengetahui bahwa anak yang berkata tidak senonoh itu adalah anak kecil. Darahnya surut lagi.

"Hai, orang tua. Mau mencoba tanganku, ya?" kata Ali Amat sambil keluar dari bawah perut kerbau.

Dengan sabar tukang kapur itu berkata, "Tidak saya kejutkan kerbaumu, tidak pula saya ini setan atau hantu. Saya ini orang buruk dan miskin. Berbaju hanya di badan, muka buruk dan jelek. Berhari-hari tidak makan. Berbulan-bulan tidak minum. Berdiam di dalam rimba raya. Makan kadang dengan umbi-umbian. Minum kadang dengan serangga-serangga."

Timbul sesal dalam hati Ali Amat. Walaupun dari kakinya darah terus mengucur, hatinya pilu menyaksikan keadaan orang tua itu. Di depannya berdiri seorang tua yang perlu dikasihani.

"Aku ini penjual kapur sirih. Harganya seratus sekapur. Satu rupiah pun tidak boleh lebih. Satu sen pun tidak boleh kurang," kata tukang kapur.

Dengan hati yang pilu Ali Amat berkata, "Ibuku memang hendak membeli kapur sirih. Antarkanlah kapur ke rumah kami. Aku bernama Ali Amat, ibuku bernama Puti Lindung Bulan, adikku bernama Puti Kasumba, dan makcikku bernama Rumin Judin."

"Anakku si Ali Amat," kata tukang kapur. "Di manakah rumahmu? Jelaskan dengan baik."

"Hilirkan lapangan yang luas ini. Di sebelah kanan jalan dari sini ada jalan menikung ke kanan. Ada rumah berpagar puding. Puding emas. Di sebelah dalamnya berpagar puding ganin. Ada pohon kelapa tiga batang. Ada pohon pinang sebatang. Di sanalah ibuku tinggal. Rumahnya besar seperti rumah raja-raja."

Orang tua tukang kapur itu mengangguk-angguk. Kemudian, Ali Amat menjelaskan lagi, "Tapi ada juga kekuranggannya. Jika rumah orang ada penjaga di halaman, rumah kami tidak berpengawal."

Berjalanlah tukang kapur. Berjalan menghilir sungai. Tiada lama. Rumah berpagar puding emas di depannya. Rumin sedang bertenun di ruang depan.

"Orang muda yang sedang bertenun. Aku hendak bertanya. Yang mana rumah Lindung Bulan?" tanya tukang kapur.

"Inilah rumahnya, rumah Lindung Bulan," jawab Rumin.

"Sudah letih aku mencari, sudah jauh aku berjalan, baru bertemu rumah Lindung Bulan."

Senang hati tukang kapur. Tukang kapur diterima oleh si Lindung Bulan dengan ramah.

"Naiklah ke rumah, Pak Tua," kata Puti Lindung Bulan.

Si Kembang Manis, pembantu Puti Lindung Bulan, orang bijaksana, cepat kaki ringan tangan. Tiada lama dia memasak, nasi masak gulai pun matang. Nasi terhidang dengan segera.

Tukang kapur makan. Si Lindung Bulan juga makan sambil berbicara berbagai soal. Selesai makan sirih pun terhidang. Alangkah senangnya hati Puti Lindung Bulan mendapatkan kapur sirih yang masih segar dari tukang kapur. Kapurnya harganya murah. Kegembiraanya dilampiaskannya dengan cara memberi makanan dan minuman bagi tukang kapur. Diambilnya kapur itu dua kapur, diserahkannya uang lima ratus rupiah kepada tukang kapur. Terkejut tukang kapur.

"Adik Puti Lindung Bulan," kata tukang kapur, "Kapurku ini seratus saja. Serupiah tidak boleh lebih, sesen pun tidak boleh kurang. Kalau Adik mau memberiku uang, pada lain waktu aku akan datang lagi."

Dengan rasa kecewa ditariknya uang itu kembali. Dengan paksa dimasukkannya kembali ke dalam saku baju tukang kapur.

"Adik Puti Lindung Bulan. Hari telah berangkat siang. Sudah pula menjelang sore. Aku mohon diri," kata tukang kapur kemudian.

Tiada dapat ditahan lagi kepergian tukang kapur. Dilepaslah tukang kapur dengan hati yang suci. Puti Lindung Bulan mengharap tukang kapur itu tak segan-segan singgah jika lewat di situ.

Sampai di dekat pintu, orang tua tukang kapur itu berhenti. Dilayangkannya pandangannya berkeliling, dekat dan jauh. Berkatalah tukang kapur, "Sungguh bagus rumahmu, seindah ini rumah Adik. Bubungan rebung berujung lancip, kayu loteng ular menjalar, tuturan atap lebah terbang, tangga perak berkilat. Akan tetapi, ada cacatnya."

Mengguyur rasa darah ke kepala Puti Lindung Bulan. Terkejut sangat dia mendengar. Ditariknya tangan orang tua tukang kapur, "Katakan, Pak Tua. Apa cacatnya rumahku ini?"

Orang tua itu tertegun di tengah pintu, "Janganlah kau marah dengan kata-kataku itu."

"Katakan Pak Tua apa cacat rumahku ini. Jika tidak Pak Tua katakan, Pak Tua tak dapat saya lepaskan, tidak boleh mengangkat kaki," kata Puti Lindung Bulan.

Hilanglah akal orang tua. Lidahnya telah terdorong. Tidak dapat dielakkan lagi. Berkatalah orang tua, "Bukanlah aku yang mengatakan itu. Kata-kata cacatnya itu datang dari orang lain. Tahukah Adik? Siapakah orang yang di situ, dekat tengah

padang, sedang menggembala kerbau? Namanya Ali Amat. Ditunjukkannya rumah Adik ini dengan cacat-cacatnya."

Tersirap darah di dada Puti Lindung Bulan. Anak sendiri menjelek-jelekkan rumah ini. Dengan hati yang sedih bertanya Lindung Bulan, "Apa katanya kepada Pak Tua?"

Dengan ragu-ragu berkatalah tukang kapur, "Dikatakannya, di sinilah rumah kau. Rumahmu indah, tapi disungkupi pohon labu. Tanggamu mengkilat, tapi serupa kayu yang tumbang. Bubunganmu bagus, tapi serupa batang pinang yang condong. Itulah katanya. Aku tidak menambah-nambah."

Terdiam Puti Lindung Bulan. Tak diacuhkannya lagi tukang kapur hingga pergi. Tukang kapur hilang dari pandangan mata. Puti Lindung Bulan berbalik ke dalam kamar. Pandangannya gelap. Dihempaskannya dirinya ke tempat tidur. Rumin Judin merasa cemas. Diikutinya Lindung Bulan sampai ke dalam kamar. Di pegangnya tangan Lindung Bulan. Rumin mendengar satu kalimat keluar dari mulut Lindung Bulan. Kalimat itu telah keluar tanpa sadar, "Anak celaka!"

2. DIUSIR DARI RUMAH

Petang pun tiba. Langit di sebelah barat terlihat merah membara. Awan-awan yang bergulung-gulung itu laksana raksasa merah hendak menyerbu sang surya yang bertengger di atas bukit. Puncak-puncak pohon tampak serupa bayangan hitam orang-orangan, samar-samar ditelan kelam.

Ali Amat pulang ke rumah. Kerbau-kerbaunya dimasukkannya ke dalam kandang. Tak dapat ditahan lagi datangnya hujan. Raksasa merah telah berubah menjadi raksasa hitam di langit. Gerimis menerpa bumi. Dalam gerimis itu Ali memanggil ibunya dari halaman, "Ibu, di mana tempat dadih?"

Tak ada jawaban. Sunyi. Ibunya diam.

"Ibu... o, Ibu," teriak Ali Amat, "tempat dadih belum kutemukan, Ibu."

Tak ada jawaban. Rumah itu sunyi.

Sekali lagi Ali Amat berseru, "O, Ibu. Apakah Ibu sakit perut? Atau kepala Ibu yang ngilu? Kemarin tidak seperti itu."

Menjenguklah Puti Lindung Bulan di pintu. Dengan pakaian yang kusut dan rambut yang berantakan dia menjengukkan kepalanya di pintu lebar. Pandangannya jatuh pada anaknya

yang sedang berdiri di tengah gerimis dalam keadaan terang temaram lampu pagar. Suaranya parau berisi tangis. Terbayang paras benci di wajahnya.

"O, anakku si Ali Amat. Bukan perutku yang skit, bukan kepalaku yang ngilu. Anakku si Ali Amat. Pergilah engkau dari sini. Tinggalkan rumah yang jelek ini. Anak celaka anak malang, tidak pantas kaunaiki rumahku ini. Nyahlah kau dari sini."

Berkata Ali Amat, "Mengapa seperti itu kata Ibu? Sudah gilakah Ibuku ini. Telah mabukkah ibuku ini? Kemarin tidak seperti ini. Apa salahku? Berapa besarnya salahku itu?"

Ali Amat menangis. Air matanya jatuh berderai ke pasir halaman. Jatuh satu, jatuh dua.

Lindung Bulan berteriak, "Untuk apa engkau mengetahui sebab musababnya. Pergilah engkau mencari rumah tak bercacat. Rumah ini buruk bersalut pohon labu, rumah jelek seperti batang pinang tumbang. Berangkatlah engkau jauh dari sini."

Ali Amat menangis terus. Tangisnya masuk ke dalam dadanya. Di telannya tangisnya sampai mendesak-desak ke hulu hati. Isakny menggoyang-goyangkan tubuhnya.

"Ibu, kalau begitu kata Ibu, turunkan pakaianku," kata Ali Amat, "Biarlah aku pergi, berjalan membuang nasib entah ke mana."

Ali Amat masih muda mentah. Umur baru seumur jagung kata orang, darah baru setampuk pinang. Rantau mana yang akan dihadang. Puti Lindung Bulan sampai hati mengusir anaknya yang masih sekecil itu.

Merentak Si Lindung Bulan. Dia tidak peduli dengan segala akibat yang dihadapi oleh anaknya. Anak malang anak celaka. Ditariknya baju dan celana Ali Amat dari sangkutannya, dikumpulkannya, digulung-gulungkannya, lalu dilemparkan-

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



"Bawalah juga Adik berjalan Ke langit bawalah Adik terbang.
Ke laut bawalah Adik tenggelam."

nya ke halaman. Pakaian Ali Amat bertaburan sepanjang halaman. Angin membawa pakaian itu terbang ke mana-mana.

Ali Amat memungut baju dan celananya dari tanah. Dimasukkannya ke dalam tas plastik. Disarungkannya celananya selembar, celana panjang. Celananya terlalu panjang, sampai menyapu tanah. Dilipatnya ujungnya. Celana panjang kesayangan ayahnya semasa hidupnya. Laksana menggetar tanah tempat berpijak. Seperti ada tuahnya celana yang dipakainya itu. Disarungkannya baju. Baju kesukaan ayahnya sebelum mininggal. Laksana berkedip-kedip bintang dilangit, menyambut berjalannya Ali Amat. Destar dililitkannya di kepalanya, destar buatan Padang Panjang. Diikat dengan gaya anak muda, berarti anak muda akan berjalan mengarungi tanah rantau, entah rantau yang mana.

Keris pusaka disisipkannya di pinggangnya, keris sempurna kayu ara, berpantang karam di laut, jejak ditikam mati juga, sakti sekali keris itu. Disarungkannya sandal merah hati.

Pada saat itu menjenguklah Puti Kasumba di depan pintu. Ali Amat tidak mengacuhkan kehadiran adiknya itu. Ali Amat terus berbicara dengan air matanya yang deras mengalir.

"Wahai orang kampung," katanya berseru, "Relakanlah jalan dan tepian tempat aku mandi. Relakanlah bekas aku duduk. Aku hendak berjalan."

Berkata pula Ali Amat kepada ibunya, "Ibuku si Lindung Bulan. Relakanlah air susu Ibu yang telah aku minum sejak kecil. Relakanlah nasi Ibu yang aku makan. Orang malang orang celaka ini akan berjalan."

Tidak ada jawaban dari Puti Lindung Bulan. Ia bungkam. Hatinya kesal, benci setengah mati melihat anaknya Ali Amat. Seketika itu juga melompatlah Puti Kasumba ke halaman.

Terkejut Ali Amat, "Mengapa pula kau, Adikku? Mengapa pula hendak berjalan bersama Kakak? Kakak ini orang celaka orang malang."

"Kakak," kata Puti Kasumba dengan tangisnya, "Tega benar Kakak meninggalkan Adik seorang diri di rumah sepanas ini? Apa kata yang Adik sampaikan jika ada orang bertanya tentang Kakak? Hutan mana yang menelan Kakak, Laut mana yang menenggelamkan Kakak? Ke mana muka Adik akan disembunyikan jika Kakak dikatakan hilang tiada berberita? Lebih baik kita hilang bersama."

Puti Kasumba berlari ke dapur. Diambilnya baju-baju yang lama dikumpulkannya, lalu dimasukkannya ke dalam tas plastik. Tiga lembar baju dibungkusnya. Baju yang lain dimasukkannya ke dalam api. Terbakarlah baju-baju itu. Minyak pusaka diambilnya. Bergegas dia turun ke halaman untuk memastikan keputusan. Digosoknya minyak pada kaki dan tangan Ali Amat. Terlihat Ali laksana raja, bersih suci, serta gagah perkasa.

Alam laksana bersedih. Tanah bertuah hendak ditinggalkan. Puti Kasumba berlutut di depan Ali Amat, "Bawalah juga Adik berjalan. Ke langit bawalah Adik terbang. Ke laut bawalah Adik tenggelam."

Puti Lindung Bulan tambah berteriak, "Bawalah adikmu itu, tidak digunakan di sini lagi. Engkau berdua orang celaka."

Menangis meraung Puti Kasumba. Air matanya berderai di atas pasir halaman. Titik satu titik dua terus menitik.

"Adikku Puti Kasumba," kata Ali Amat, "Menangislah habis-habis, supaya senang hati Ibu. Menangislah habis-habis agar nanti kau tidak menangis lagi. Berjanjilah Adikku, jangan kau harapkan yang baik-baik. Perjalanan kita tentu saja perjalanan derita. Buruk dan susah yang akan kita temukan. Janganlah menyesal kemudian."

Dengan tekad yang bulat Puti Kasumba menyanggupi dan akan ikut derita bersama Ali. Susah dan senang akan ditanggung bersama. Lebih baik mati berkalang tanah daripada tersiksa meracun hati di rumah.

"Baiklah, adikku," kata Ali Amat, "Asal mau sama-sama mati, asal mau sama hilang, marilah adikku menuruti kakak orang celaka ini. Kita pergi tiada tujuan."

Berjalanlah Ali Amat bersama Puti Kasumba. Tinggallah rumah yang besar, kerbau yang banyak, dan sanak keluarga yang ramah.

"Hai, angin puting beliung, terbangkan rumah ibuku, terbangkan semua lumbung."

3. PENGEMBARAAN DI HUTAN BELANTARA

Tiada dapat dikatakan lagi betapa pedihnya kehidupan Ali Amat dan Puti Kasumba, dua kakak beradik itu. Hari-hari mereka berjalan melalui rimba dan padang hijau. Kelihatan alam laksana turut menangis atas penderitaan Ali Amat dan Puti Kasumba. Haus dan lapar tiada batasnya lagi.

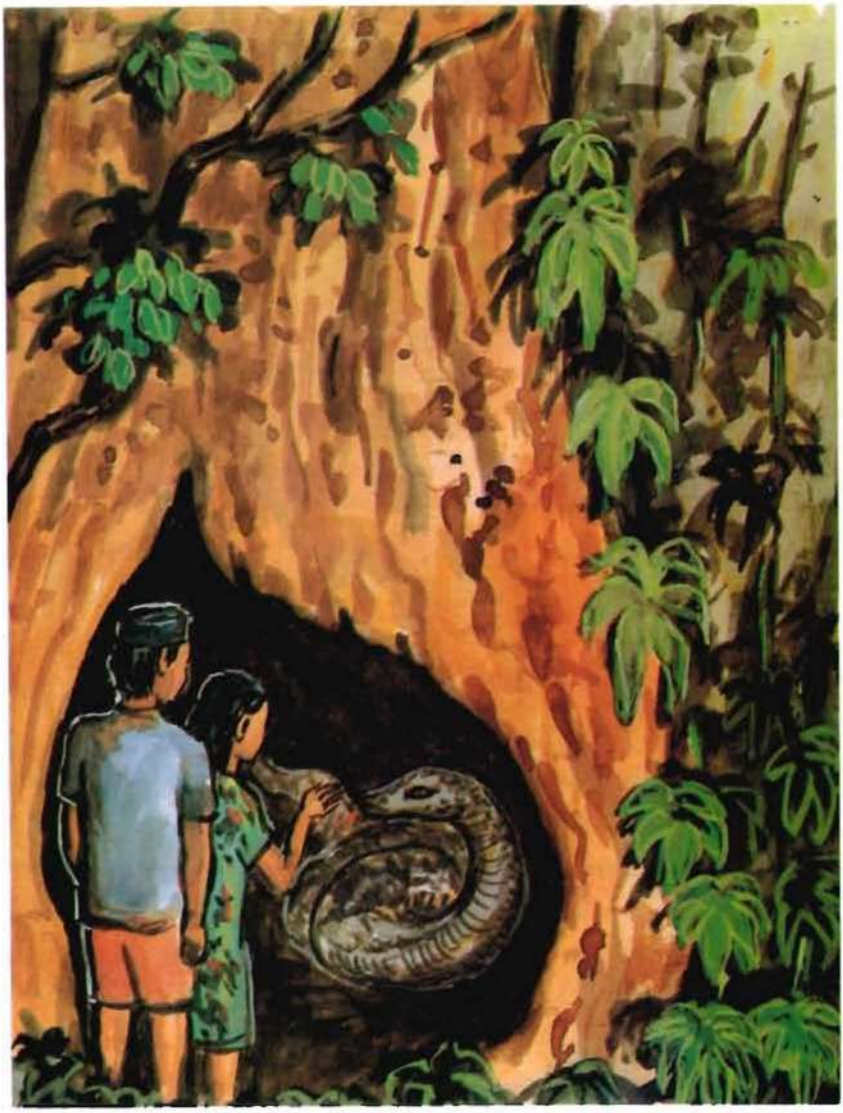
Berkata Ali kepada adiknya, "Kita akan berjalan jauh sekali. Tak ada tujuan yang akan dijelang. Jika kau letih dan lapar, tak usah kau mengeluh."

"Tak usah Kakak cemaskan diriku ini. Adik telah rela menderita daripada hidup dibenci Ibu," kata Puti Kasumba.

Mereka terus berjalan. Gunung dan lurah mereka lalui dengan hati yang keras.

Pada suatu hari, hujan gerimis turun membasahi bumi. Perjalanan tak dapat diteruskan. Terlihat di depan mereka ada sebuah pohon kayu besar. Di bagian bawah pohon itu terdapat sebuah lubang besar. Masuklah mereka berdua ke dalam lubang itu. hujan terus mengguyur bumi.

Tanpa disadari oleh mereka, ternyata di dalam lubang besar itu ada seekor ular besar. Ular itu berbunyi dengan nyaringnya. Puti Kasumba tiba-tiba dapat mengerti bahasa ular itu. Ular itu



Tanpa disadari oleh mereka, ternyata di dalam lubang besar itu ada seekor ular besar

berbunyi, "Wah, aku akan kenyang hari ini. Rezeki datang sendiri sendiri. Manusia menyerahkan diri kepadaku. Pucuk dicinta ulam tiba."

Mereka sadar sekarang bahwa maut berada di depan mereka. Berpalinglah Puti Kasumba ke arah ular besar. Puti Kasumba tak gentar. Tak ada yang ditakutkannya lagi, "Kakak Ular yang baik hati. Jika Kak Ular hendak memakan badan Kakak Ali, terlebih dahulu makanlah badanku ini, agar aku tidak melihat penderitaan Kakak Ali. Tahukah Kak Ular bahwa kami ini orang celaka. Ibu kandung pun membenci kami. Apakah lagi yang dibanggakan dalam hidup ini."

Ular itu seolah-olah tertegun. Suara Puti bergema di dalam gua kayu itu. Ular itu menarik dirinya. Ular berbunyi pelan, "Kaukah itu, Puti Kasumba? Kau sebut nama Ali? Maafkan aku, Puti. Badan Ali tak termakan olehku. Si Ali orang bertuah. Badanmu juga tak dapat aku memakannya. Kau anak baik. Kalau kumakan kalian berdua, gerahamku rontok. Perutku sakit. Tampaknya kalian berdua tersesat. Teruskan perjalanan Adik berdua."

Puti Kasumba terharu mendengar kata-kata ular. Kelihatan air mata ular berlinang seperti permata jatuh keluar dari tempatnya.

Ular itu berkata, "Dengan apalah aku lepaskan kepergian Adik berdua. Aku tidak mempunyai apa-apa untuk kalian berdua."

"Kak Ular yang baik," kata Puti Kasumba, "Tak usah Kakak pikirkan. Doakan saja keselamatan kami."

Ular itu berkata, "Dengarlah Adikku Puti Kasumba dan Ali Amat. Aku sudah ditakdirkan hidup sampai hari ini. Di dalam gua ini Tuhan telah menentukan kehidupanku. Lihatlah mataku telah buta, sisikku telah habis. Adikku berdua tentu sangat

membutuhkan pegangan. Terimalah pemberianku. Tariklah mustika di kepalaku, tariklah cincin di ekorku. Janganlah kalian tolak. Aku memberikan kalian dengan hati yang suci. Ingatkanlah aku di mana kalian berada. Adikku! Cincin itu bernama cinta-cinta. Pecinta emas dan perak, pecinta beras dan padi, pecinta kampung halaman."

Terbit rasa kasihan dalam hati Puti Kasumba. Walaupun Ali Amat tidak mengerti bahasa ular, dia dapat merasakan apa yang dikatakan oleh ular itu. Tidak ada jalan lain yang dapat dipilih lagi kecuali mengikuti kehendak ular itu. Dengan berlutut di depan ular itu, Puti Kasumba menarik mustika dari kepala ular itu. Ali menarik pula cincin dari ekor ular itu.

Dengan sedu-sedan dan terharu, Ali berkata, "Kakakku yang baik hati. Telah kami tarik mustika dan cincin. Kami ini orang celaka. Badan kami badan terbuang. Kini lepaskan kami berangkat. Tinggallah Kakak seorang diri. Kebaikan Kakak tidak pernah kami lupakan."

"Berangkatlah, Adik berdua. Semoga cita-cita kalian akan tercapai."

Berjalan Ali Amat dan Puti Kasumba. Kira-kira seratus meter berjalan, terdengarlah kayu-kayu berpatahan di dekat ular itu. Tanah-tanah berterbangan ke udara. Tahulah Puti dan Ali bahwa ular sedang menghembuskan napasnya yang terakhir. Pilu hati Ali dan Puti karena kematian ular lantaran hendak menolong mereka berdua. Tetapi, mereka sebetulnya tidak menginginkan hal seperti itu. Semua itu adalah kehendak ular itu sendiri.

Hari-hari mereka lalui dengan sabar. Rasa lapar yang menghentak-hentak di perut Puti tidak mengurangi semangat di hatinya. Hari pun pagi. Embun dingin menerpa badan mereka.

"Adikku, Puti Kasumba," kata Ali Amat, "Tidak berapa jauh lagi kita akan bertemu dengan sebuah kedai milik seorang penjahat, yaitu Maruntun Manau. Dia pemabuk dan perampok. Janganlah kita berhenti di sana."

"Ya, Kakak. Aku menyerahkan kepada Kakak," kata Puti.

Tiada jalan lain yang dapat ditempuh kecuali jalan di depan kedai Maruntun Manau. Mereka berjalan menundukkan kepala agar tida tergoda hendak berhenti.

"O, Adik yang berjalan," seru Maruntun Manau, "Singgahlah di kedaiku ini. Nasi telah disiapkan, kue dan kopi telah terhidang."

Karena lapar dan haus yang amat sangat Puti lupa pada pesan Ali Amat. Puti Kasumba langsung masuk ke kedai itu. Di situ Maruntun Manau menyediakan nasi, minum, kue, dan kopi. Puti makanlah dengan lahapnya. Dia makan dengan sekenyang-kenyangnya.

Maruntun Manau merasa gembira. Bakal dapat emas dan perak dari tas Puti, padahal tas Puti itu hanya berisi baju-baju bekas.

Ali Amat merasa cemas akan keselamatan Adiknya. Ia memanggil, "Adikku Puti. Turunlah dari rumah itu. Kita harus berjalan lagi. Perjalanan kita masih jauh."

Maruntun Manau yang menjawab, "Puti Kasumba akan tinggal di sini. Berjalanlah engkau sendiri."

"Apa sebabnya adikku harus tinggal. Tak dapat aku tinggalkan, entahlah kalau kasih sayang telah putus, entahlah kalau batu nisan tertegak, entahlah kalau lubang kubur sudah tergali," kata Ali Amat.

Menghamburkan dirinya ke halaman Maruntun Manau. Di terjangnya Ali Amat. Mengelaklah Ali Amat. Menghambur

sekali lagi Maruntun Manau. Sekali lagi Ali mengelak. Hamburan yang ketiga kalinya disambut Ali dengan sikunya. Terjadilah perkelahian yang hebat antara Ali Amat dan Maruntun Manau. Mereka saling meninju, saling memukul, saling menghempas. Tiba-tiba Maruntun Manau berhasil memegang pinggang Ali Amat. Lalu, Ali dihentakkannya sehingga terbenam ke dalam tanah sampai batas betis. Meloncat Ali Amat. Ditangkapnya pinggang Maruntun Manau, "Ini pembalasan untukmu."

Dihentakkannya Maruntun Manau dengan keras ke atas tanah. Terbenam Maruntun Manau hingga pinggang. Meliuk-liuk Maruntun Manau hendak melepaskan diri. Akhirnya, Maruntun Manau menghembuskan napas yang penghabisan.

Turunlah Puti Kasumba sambil menangis. Dia sujud di depan Ali Amat, memohon maaf atas kesalahannya. Berkata Ali Amat, "Begitu harus adikku, begitu besar dosaku, telah seorang aku membunuh."

Berjalanlah mereka berdua. Kiri kanan hutan berjalar. Bunyi cacing tanah menggelitik hati. Untunglah bunyi burung yang dapat menghibur. Tidak lama, mereka memasuki sebuah dataran luas tanpa pohon. Berkata Ali Amat, "Kini peganglah janji baik-baik. Di sini ada sebuah kedai milik Mahayun Bukit. Dia penyamun besar. Janganlah Adik berhenti di situ.

Ketika berjalan di depan kedai Mahayun Bukit, memanggillah Mahayun Bukit dari dalam kedainya, "Adik, yang berjalan. Ke rumahlah sebentar. Di sini ada kopi, nasi, dan kue."

Bagai disengat serigala Ali mendengar teguran itu. Sebaliknya, Puti Kasumba tanpa sadar memasuki kedai itu. Ia makan dan minum sekenyang-kenyangnya.

"O, adikku Puti Kasumba," panggil Ali, "Turunlah kau dari rumah. Kita akan berjalan jauh."

Suara parau Mahayun Bukit terdengar, "Puti Kasumba tidak akan pergi. Dia akan tetap tinggal di sini. Berangkatlah engkau sendiri."

"O, apa sebabnya harus aku tinggalkan adikku di sini? Apakah utangnya tidak terbayar, entahkan kalau kasih sayang telah tiada, entahkan batu nisan sudah bertegak, entahkan lubang kubur sudah tergali."

Melompatlah Mahayun Bukit. Terjadilah perkelahian hebat. Terjadi pukul-memukul, hela-menghela, hendak-menghentak. Dihentakkannya Ali. Terbenam Ali masuk tanah hingga pinggang. Diungkit kanan kiri dengan tenaga luar biasa. Menghambur Ali Amat keluar dari tanah. Ditangkapnya pinggang Mahayun Bukit, dihentakkannya ke tanah. Terbenam Mahayun Bukit sampai ke leher. Tidak dapat bergerak lagi Mahayun Bukit. Dia mati seketika.

Sambil menangis, Puti Kasumba membungkuk di depan Ali Amat memohon maaf. Berkata Ali Amat, "Adikku Puti Kasumba. Sudah dua orang aku membunuh. Bukankah sejak semula aku katakan. Hanya kau letakkan saja kata-kata itu di belakang.

Berjalan menepi hutan, Ali Amat dan Puti Kasumba. Lebatnya hutan tiada berperi. Suara mengerikan selalu terdengar. Tiba-tiba di depan mereka muncul seekor harimau. Harimau itu hendak menerkan mereka.

"Kakakku Harimau besar," kata Puti Kasumba, "Makanlah badanku terlebih dahulu sebelum memakan Kakak Ali."

Harimau itu mundur, "Kaukah itu Puti Kasumba? O, tidak. Aku tak dapat memakan kalian. Ali adalah orang bertuah. Inilah janjiku. Aku telah dikutuk dewa. Jika aku bertemu dengan Puti Kasumba berarti aku akan mati. Oleh sebab itu, maukah kau membantu aku."

"Apa yang dapat aku bantu," kata Puti Kasumba.

"Ambillah jimat di leherku ini," kata harimau, "Dengan jimat itu Adik berdua akan menjadi kuat."

Puti Kasumba mengambil jimat itu. Kemudian mereka meminta izin hendak berjalan. Setelah harimau merelakan perjalanan mereka, berangkatlah Puti Kasumba dan Ali Amat menuju hutan belantara. Keringat mengalir seluruh tubuh. Lapar dan haus menyiksa lagi.

"Adikku, Puti Kasumba," kata Ali Amat, "Berjanjilah Adik, tidak akan singgah di kedai yang di depan ini. Kedai itu milik Mahamping Basi. Dia penjahat yang merampok. Dia pemabuk dan penjudi. Janganlah Adik singgah di situ."

"Ya, Kakak."

Setiba di depan kedai Mahamping Basi, memanggillah Mahamping Basi. Puti Kasumba menolak ajakan Mahamping Basi. Akan tetapi, Mahamping Basi memaksa. Naiklah Puti Kasumba ke rumah Mahamping Basi. Kedainya itu terletak di atas rumah bertiang tinggi. Maklumlah, di dalam hutan itu banyak binatang buas. Kedai digunakannya untuk menjaring mangsanya.

Makanlah Puti Kasumba dengan lahapnya. Kesal sekali hati Ali Amat. Setelah makan dan minum, memanggil Ali Amat, "Adikku, Puti Kasumba. Hari telah berangkat senja. Marilah kita berangkat."

Mahamping Basi berkata, "Puti Kasumba tidak akan berangkat. Berangkatlah engkau sendiri."

"Tuanku Mahamping Basi," kata Ali Amat dengan lembut, "Mengapa dia Tuan tahan? Apakah utangnya tidak terbayar? Apakah harta Tuan diambilnya? Kalau hendak menahan saja, entahkan putus tali nyawa, entahkan kalau keluar lidah, entahkan kalau rabun mataku, makanya dia bisa tinggal."

Tiada dapat ditahan lagi perkelahian secara sengit. Mahamping Basi mengatur langkah tiga, dihela ke langkah satu, diputarnya dengan jangkauan, dapatlah pinggang Ali, lalu dihempaskannya ke bumi, terbenam Ali Amat hingga leher. Dengan tenaga yang luar biasa Ali Amat berhasil keluar dari dalam tanah. Ia meloncat keluar. Disambarnya pinggang Mahamping Basi, dihentakkannya ke Bumi. Terbenam Mahamping Basi, hilang sampai ke ubun-ubun. Hilang bersama dengan nyawanya.

Turunlah Puti Kasumba. Berkata Ali Amat, "Puas sudah hati adikku. Senang benar perasaan adikku. Telah bertiga aku membunuh orang. Begitu besar dosaku, karena adikku tiada berhati, karena adikku tiada berlimpa, tidak pernah menepati janji. Sejak semula aku katakan, tapi tidak kau letakkan di dalam hati. Kau lihatlah diriku, badanku payah, tetapi berdosa pula karena membunuh orang."

Puti Kasumba menangis terisak-isak, tak ada kata yang dapat dikatakannya, semuanya memang kesalahannya. Garis nasib telah menentukan seperti itu. Tinggi budi Kakak Ali. Mereka hanya berserah diri kepada Tuhan.

Senja yang merah berubah menjadi gelap. Bulan tak terlihat lagi. Mereka berjalan meraba di pinggir hutan. Entah di mana mereka berada. Yang jelas, mereka masih berada di bumi.

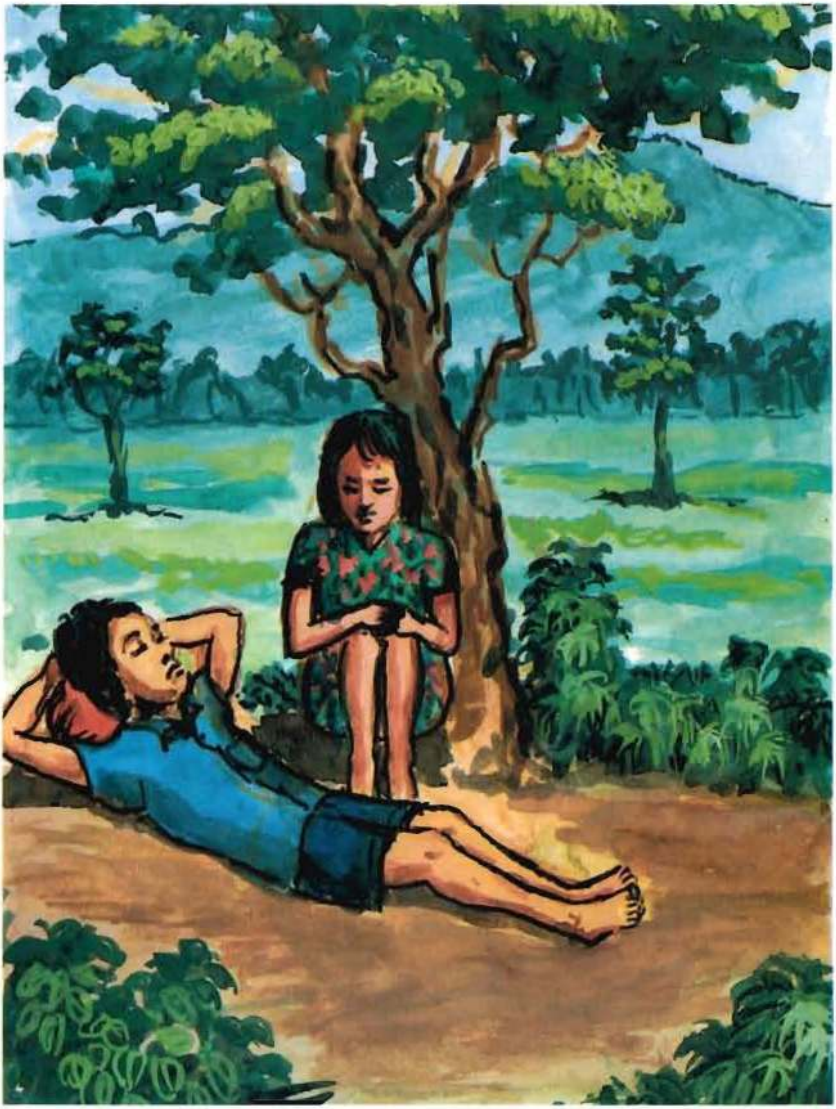
4. HILANGNYA ADIK TERCINTA

Kiri kanan hutan mendinding. Udara terasa panas. Dengan agak terhuyung-huyung Ali Amat dan Puti Kasumba berjalan menyisir jalan setapak berlumpur. Di depan terhampar padang luas dengan kayu yang indah permai. Pemandangan melipur hati. Pohon-pohon berderet. Tinggi-tinggi dan besar. Keletihan tampak berada di diri mereka berdua.

"Adikku, Puti Kasumba, "Kata Ali Amat, "Kakak sangat letih. Kakak akan tidur di bawah pohon ini. Kita beristirahat. Kakak akan tidur selama tujuh hari."

Ali Amat tertidur pulas. Angin sepoi mengipasnya dengan pelan. Rimbunnya daun pohon melindungi Ali dan Puti dari terik matahari.

Sehari Ali tidur, Puti merasa tenang. Dua hari Ali tidur, Puti Kasumba mulai gelisah. Hari ketiga, Puti Kasumba merasa takut. Dibangunkannya Ali dari tidurnya, tidak ada jawaban. Menangislah Puti Kasumba. Tiga hari tidak bergerak berarti tidak bernyawa lagi. Air mata Puti Kasumba jatuh berderai. Siapakah lagi yang dapat membelanya. Pada siapa dia mengadukan nasib. Pada siapa bergantung. Kakak yang diharapkan telah pula meninggal dunia.



Ali Amat tertidur pulas. Angin sepoi mengipasnya dengan pelan.

Sekali lagi Puti Kasumba memperhatikan Ali Amat. Ali Amat tidak bergerak. Deraian air mata Puti Kasumba bertambah-tambah pula. Kebingungan mencekamnya. Dia tidak tahu harus pergi ke mana. Biarlah binatang buas memakannya di tengah hutan itu. Dia menyesal dengan perbuatannya yang selalu menyusahkan Ali Amat itu.

"Maaf, wahai Kakakku. Adik memang bersalah, telah terlalu menyusahkan Kakak. Tenaga Kakak telah habis menghadapi Maruntun Manau. Terkuras sudah ketika menghadapi Mahayun Bukit. Tak tersisa sesudah menghadapi Mahamping Besi. Maafkan Adik ini. Adik inilah orang yang tiada berguna."

Alam mulai gelap. Matahari tinggal cahayanya saja. Rasa takut menyelinap ke dalam diri Puti karena di depannya terbaring mayat Ali Amat. Berjalanlah pelan-pelan Puti Kasumba menelusuri pinggir hutan. Jauh dia berjalan, jauh. Tiba-tiba dia ingat cincin yang diberikan ular kepadanya. Dalam gelap petang itu Puti Kasumba bergegas kembali ke tempat Ali Amat. Harapan hanya tinggal satu, cincin cinta-cinta. Pecinta beras dan padi, pecinta emas dan perak, pecinta kampung halaman.

Dengan derai air mata, Puti Kasumba mengambil cincin di jari manis Ali Amat, "Kakak, tinggallah Kakak seorang diri. Adik akan berjalan tanpa tujuan. Cuma cincin inilah yang Adik harapkan. Selamat tinggal Kakak."

Dengan hati yang hancur berangkatlah Puti Kasumba menelusui hutan. Dua jam dia berjalan dalam rimba raya itu, dia sampai di padang datar. Rumput rendah terlihat samar-samar. Bumi hanya berlampukan bulan dan bintang. Bulan sebelah terlihat di langit. Bintang-bintang di kejauhan cukup berjasa dalam menerangi padang berumput itu.

Dengan khusuk duduklah Puti Kasumba di atas rumput hijau itu. berserulah dia, "Wahai cincin cinta-cinta. Kalau memang

kau bertuah, dirikanlah rumah besar beratap indah, berdinding batu, beserta dengan isinya."

Halilintar laksana membelah bumi, percikan-percikan api terjadi di sana-sini. Asap mengepul tebal sekali. terciptalah sebuah rumah besar di depan Puti Kasumba. Indah dan penuh dengan isinya. Perhiasan rumah lengkap. Kursi dan meja lengkap pula. Peralatan serta beras tiada kurang sehingga Puti Kasumba terpesona dan terharu. Sekeliling rumah itu bersih rapi. Pohon-pohon bunga dan pigura tertata sebaik mungkin. Tangga rumah terentang indah. Di sebelah barat ada pula jalan beraspal menuju tepian tempat mandi.

Puti Kasumba pun naiklah ke atas tangga dan masuk ke dalam rumah itu. Tinggallah Puti Kasumba di dalam rumah itu tanpa harus berpikir kurang makan. Makanan lengkap beras berada di dalam kaleng. Alat dapur lengkap pula.

Ali Amat terbangun. Di lihatnya ke kiri dan ke kanan. Puti Kasumba tidak ada. Lari berkelilinglah dia di sekitar tempat itu. Tiada tanda Puti berada. manangislah Ali Amat.

"Ke mana akan kucari adikku. Tiada tanda dan berita yang dapat aku turuti."

Dengan sisa tenaga yang ada berjalanlah Ali Amat menempuh hutan penuh berduri. Tiada makanan yang dapat dimakana. semua kayu dengna rotan yang menjalar. Tiada takut lagi dia menempuh hutan itu. Apa arti hidup baginya jika adiknya Puti Kasumba sudah tiada. Namun, dia masih mengharapkan agar adiknya itu tidak dimakan binatang buas, semoga Puti Kasumba masih hidup. Dalam berpikir dan berjalan itu, di depannya terlihat sebuah rumah yang indah dan bagus dengan megahnya. Tepian tempat mandi laksana kerajaan air. Ikannya terlihat berenang hilir mudik. Tentu rumah itu bukan rumah orang sembarangan.

Memanggillah Ali Amat dari halaman, "O, ibu yang punya rumah! Bolehkah saya bertanya?"

Tidak ada jawaban dari dalam rumah. Sunyi. Ali Amat mengulangi lagi seruannya. "O, ibu yang di rumah. Saya hendak bertanya kepada ibu."

"Siapa yang di halaman itu?" jawab suara seorang wanita dari dalam rumah.

Ali Amat bertanya, "Adakah Ibu melihat orang sesat? Seorang wanita. Mungkin sesat ke rumah Ibu. Puti Kasumba namanya."

Terdengar suara dari dalam rumah, "Wahai tuan yang di halaman. Bertanya jangan di halaman. Naiklah Tuan ke atas rumah."

Ali Amat naik ke rumah. Dia duduk di kursi yang tidak pernah dibayangkannya. Ruang persegi empat sebagai ruang tempat tamu, penuh hiasan bunga. Betapa indahnya rumah itu, pikir Ali Amat.

Perempuan yang menghuni rumah itu langsung menghidangkan nasi. Gulai ikan emas besar-besar sudah terletak di piring. Akan tetapi, aneh, selera Ali Amat tidak begitu besar terhadap makanan.

"Wahai, Ibu yang baik hati," kata Ali Amat, "Aku bukan mencari nasi. Aku tidak haus dan tidak lapar. Yang aku cari adalah adikku, bernama puti Kasumba. Apakah dia masih hidup?"

"O, Tuan yang baru datang," kata perempuan itu, "Biasanya yang kita pegang selama ini, kalau bertanya selesai makan, sebelum makan tiada jawaban."

Ali Amat makan. Tetapi, seleranya patah. Nasi yang dimakannya terasa hambar. Hanya tiga suap dia makan, dicucinya tangannya, dan minum.

"Nasi sudah aku makan, dan letihku sudah hilang," kata Ali Amat, "Dapatkah aku bertanya sekarang?"

"Tuan jangan terlalu rusuh, orang perusuh cepat tua. Tuan sudah pergi mencari, yang dicari sudah ditemukan. Tuan datang pada tempatnya."

Wanita itu membuka kerudungnya. Ali Amat terkejut dan terharu. Wanita itu adalah Puti Kasumba. Dunia terasa lapang. Tiada dapat ditahan lagi air mata Ali Amat. Begitu pula air mata Puti Kasumba. Mereka bertangisan. Berceritalah Puti Kasumba tentang perjalanannya ke tempat itu. Dia bercerita tentang dia menganggap Ali telah mati, tentang perjalanannya malam-malam menelusuri hutan, tentang ingatnya dia terhadap cincin, tentang kembalinya mengambil cincin, tentang dia meminta agar cincin cinta-cinta dapat mendirikan rumah yang dapatdijadikan tempat berteduh, "Inilah rumah yang Adik cinta itu, Kakak."

Betapa senangnya hati Ali Amat. Tiada bahagia yang diperolehnya selain menemukan adiknya. Apalagi rumah dan tepian telah hadir pula. Hiduplah mereka dua kakak beradik itu dengan gembira. Daerah itu menjadi kampung mereka berdua. Melalui cincin cinta-cinta kini di sana sudah ada lumbung berisi padi, telah ada lampu penerangan.

5. MENGHADAPI HIDUP SENDIRI

Berbulan dan bertahun Ali Amat hidup di kampung buatan itu berdua dengan adiknya, Puti Kasumba. Usia dewasa mereka masuki. Ali dan Puti Kasumba hidup dengan tenang. Tiba-tiba Puti Kasumba pagi itu tidak bisa bangun. Badannya terasa sakit-sakit semua. Mungkin keletihan saja yang menimpa Puti Kasumba.

Hari-hari berlalu. Puti Kasumba bukannya segar, tetapi tampak semakin lemah. Hari-hari itu dilaluinya dengan tidur di tempat tidur. Ali Amat mulai cemas dengan keadaan adiknya itu. Segala rumput-rumputan yang ada telah dicobanya menggosokkan ke badan Puti Kasumba, tapi hasilnya nihil. Ke mana lagi mencari obat? Tabib dan dokter di dalam hutan seperti itu tak mungkin ada. Hanya Allah Subhanahuwataala yang dapat mengatasi segala kesakitan. Dialah yang dapat menyembuhkan penyakit.

Hari kesepuluh hari itu, Puti masih terbaring.

"Kakakku Ali," kata Puti Kasumba.

"Ali Amat mendekati adiknya, "ada apa, Puti?"

"Telah payah Kakak mencari obat, penyakit Adik tiada kunjung hilang," kata Puti Kasumba, "Adik ingin berpesan.

Kalau pendek umur Adik, kalau Tuhan berkehendak, minta tolonglah Kakak memegang janji. Kalau sampai Adik mati, dan kalau rumah ini Kakak jual, janganlah Kakak lupa bungkusan kain di sudut kamar tidurku. Bawalah bungkusan itu ke mana Kakak pergi."

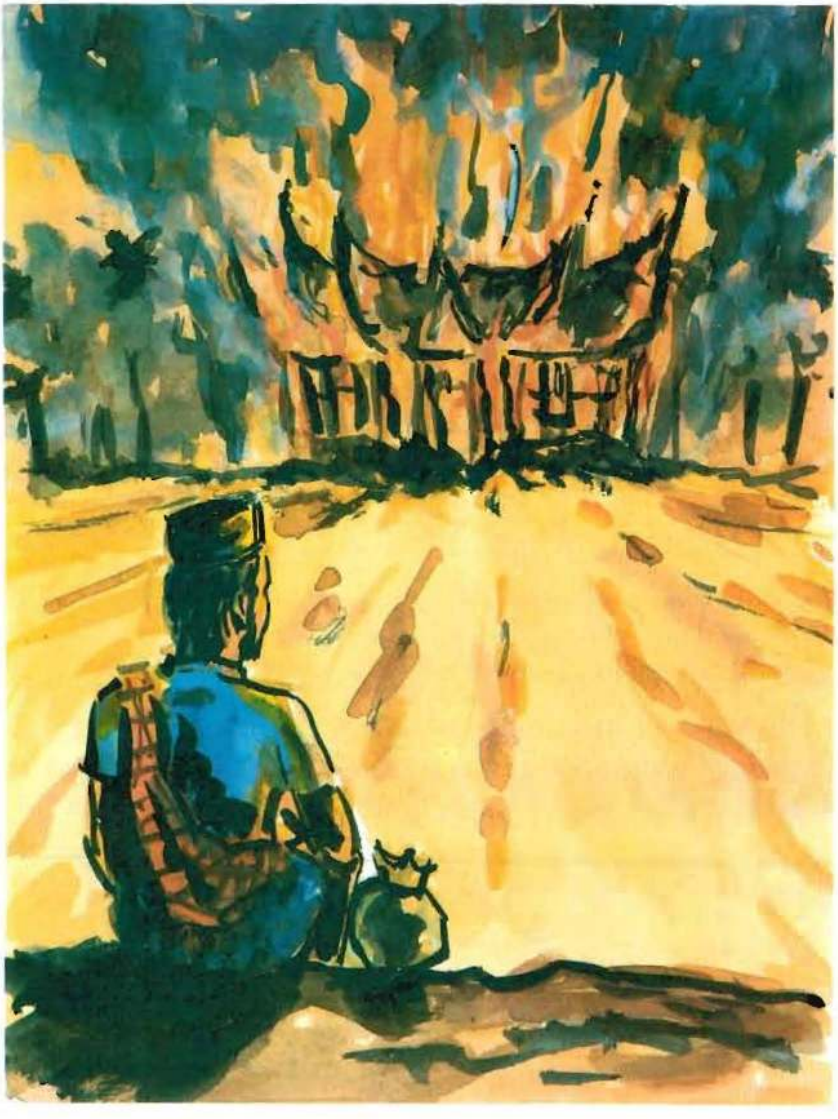
Air mata Ali Amat jatuh berlinang, "Adik kandung Puti Kasumba. Apa yang dapat Kakak katakan kini."

Rasa runtuh bumi ini ketika Puti Kasumba menghembuskan napasnya yang penghabisan. Kini tinggallah Ali Amat seorang diri. Adik kandung Puti Kasumba telah tiada. Pingsan tiada sadarkan diri Ali Amat. Entah berapa lama dia pingsan dia tidak tahu. Hari telah sore ketika dia terbangun. Tiada yang diharap-kan untuk menguburkan Puti Kasumba. Dengan segenap tenaganya, Ali menguburkan Puti Kasumba.

Setiap sore Ali duduk di kuburan Puti Kasumba, berdoa untuk keselamatannya di akhirat. Dia benar-benar merasa kehilangan. Penyesalan muncul pula di dalam hatinya karena membiarkan adiknya pergi seorang diri ketika dia tidur di bawah pohon yang besar itu.

Empat belas hari sudah berlalu. Perasaan kehilangan bagi Ali memang makin menyiksa batinnya. Apalagi di sana sini masih terlihat barang-barang milik Puti Kasumba, adik yang disayanginya seumur hidupnya. Jika tidak berpikir panjang dia rasanya hendak membunuh diri. Tapi, jika hal itu yang dilakukannya, tentu kekerasan hatinya selama ini tidak ada artinya.

Bermenunglah Ali Amat ketika itu. Daripada menunggu rumah seorang diri lebih baik mengembara mencari ketenangan hati. Entah ada yang dapat mengobati hatinya yang sedang gundah gelisah itu.



Api membakar seperti membakar ilalang. Dalam beberapa jam saja rumah besar milik Ali Amat dan Puti itu habis.

"Rumah ini lebih baik dibakar saja agar aku tidak meninggalkan rumah dalam keadaan kosong," pikir Ali.

Dengan hati yang pilu disulutnya api pada sebuah suluh daun kelapa kering. Mulailah dia membakar bagian depan rumahnya. Akan tetapi, aneh sekali, rumah itu tak mau terbakar, seperti api bertemu air, apinya mati. Lalu disulutnya lagi api pada daun kelapa itu, dicobanya untuk mulai membakar sebelah belakang rumah. Namun, api tak menyala. Dicoba di sebelah kanan, terjadi juga hal yang sama seperti itu. Berkali-kali dilakukannya pembakaran itu. Namun, hasilnya tetap sama.

Ali merasa heran. Tak mungkin hal itu bisa terjadi. Barangkali ada sesuatu yang melindungi. Ketika itu, teringatlah oleh Ali apa yang dipesankan oleh Puti Kasumba sebelum Puti mati. Sebuah bungkusan di dalam kamar jangan lupa dibawa.

Ali sadar dengan kealpaannya, cepat dia naik kembali ke atas rumah. Masuk ke kamar Puti Kasumba. Dicarinya bungkkusan kain Puti. Itu, di sudut kamar. Sebuah bungkusan kain putih tergeletak. Tanpa berpikir panjang lagi Ali Amat mengangkat bungkusan itu dan melarikannya ke halaman rumah. Diletakkannya baik-baik di atas rumput, lalu mulailah dia membakar rumahnya.

Api membakar seperti membakar ilalang. Dalam beberapa jam saja rumah besar milik Ali Amat dan Puti itu habis. Kini rumah telah rata dengan tanah.

"Adikku, Puti," kata Ali di atas kuburan Puti, "Selamat tinggal buat sementara. Kakak akan berjalan membawa nasib . Bungkusan kain Adik, Kakak bawa. Bungkusan itu tidak akan Kakak buka seperti kata Adik tempo hari."

Dengan hati yang sedih berangkatlah Ali Amat menuju suatu tempat yang tiada tentu. Berjalan menghilir sebuah sungai.

Biasanya di muara sungai itu ada sebuah negeri. Semoga dia menemukan sebuah negeri yang ramai untuk pengobat jiwanya yang hancur.

Tiba-tiba Ali melihat sebuah kampung dengan lampu yang terang. Rasa lelah dan putus asa hilang lenyap setelah melihat kampung itu. Berjalanlah Ali Amat menuju kampung itu. dia masuk ke dalam sebuah kedai nasi, dia minta makan. Dia mempunyai uang peninggalan dari rumah yang dibakarnya. Kalau terpaksa dia masih dapat memohon kepada cincin pemberian ular kepadanya.

Setelah membayar harga makanan dan minuman, Ali berkata kepada orang yang punya kedai, "Kakak yang punya kedai."

Dengan cepat datanglah pemilik kedai ke tempat duduk Ali Amat, "Apa yang Adik inginkan. Tidak usah malu-malu. Adik orang baru. Kalau tidak ada tempat bermalam, rumah ini dapat dipakai. Usahlah memikirkan sewanya."

Begini, Kakak," kata Ali, "Saya hendak berjalan-jalan, hendak melihat-lihat negeri Kakak di sini. Bungkusan ini aku titipkan di sini. Tak usah Kakak buka bungkusan itu."

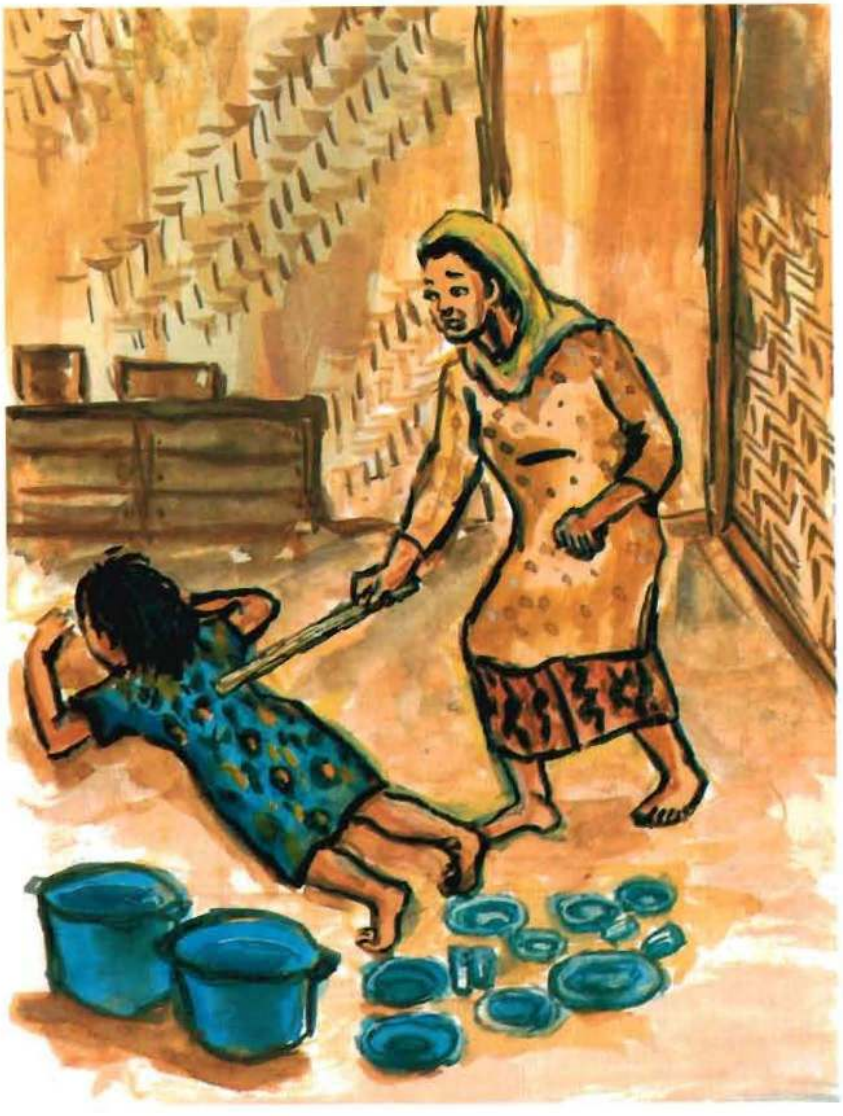
"Adat orang berkedai, pandai memegang janji dan petaruh. Janganlah Adik cemas dengan petaruh Adik itu."

Berjalanlah Ali Amat. Berjalan menghilir sungai. Bertemu pasar yang ramai. Pasar itu tak dapat menghilangkan rusuhnya. Dia berjalan pula masuk kampung ke luar kampung, masuk hutan keluar hutan. Habislah hari-hari selama dua minggu, tiada terasa bagi Ali Amat. Rusuh yang berada dalam hati masih belum terobati.

6. HARAPAN DI LEMBAH BADAYUN KUNING

Kedai Pak Kumis telah ditinggalkan oleh Ali Amat selama dua minggu. Pak Kumis mengira-ngira. Barangkali Ali Amat telah mati di tengah hutan. Apalagi jarak satu kampung dengan kampung yang lain jauh-jauh. Orang harus melewati hutan belantara. Di sana banyak penyamun dan perampok. Tentu saja Ali Amat telah mati, menurut perkiraan Pak Kumis.

Pak Kumis berunding dengan istrinya. Keputusan diambil. Petaruh Ali Amat harus dibuka. Masuklah Pak Kumis dan istrinya ke dalam kamar tempat meletakkan pitaruh Ali itu. Bungkusan dibuka. Dan, ...betapa terkejutnya ketika itu Pak Kumis. Di dalam bungkusan kain itu ada sorang anak kecil, masih bayi. Terkejutnya Pak Kumis dan istrinya masih dapat dikendalikannya. Bergegaslah istri Pak Kumis turun ke dapur. Diambillah bubur nasi yang lunak. Setelah tiba di kamar kembali, anak kecil itu disuapinya makan bubur nasi itu. Dan ... betapa terkejutnya lagi Pak Kumis dan istrinya. Bayi yang masih kecil itu laksana ditiup seperti balon. Badannya serta-merta menjadi besar. Rusuh bercampur senang hati istri Pak Kumis. Maklumlah, kejadian seperti itu tak pernah dialaminya, bahkan tak pernah ada di dunia mana pun.



Sebutir padi dimakan ayam, sepuluh kali Upik Manis menerima pukulan.

Dalam sehari itu anak kecil itu tumbuh menjadi seorang anak perempuan cantik dan elok tiada tandingannya. Hari kedua, anak gadis kecil itu sudah dapat bersolek. Bertanyalah istri Pak Kumis, "Wahai, anakku. Dengan apa kami memanggilmu? Siapa bapakmu dan siapa ibumu?"

Menjawab anak perempuan itu, "Aku tidak berayah dan tidak beribu, tidak bermamak dan bernenek. Bapak dan ibulah yang menjadi ninik mamakku."

"Kalau begitu, kami namakan kau Upik Manis," kata istri Pak Kumis.

Hari ketiga Upik Manis bertambah besar juga.

"Upik Manis," kata istri Pak Kumis, "Orang hidup ini harus bekerja. Kalau kau hendak tinggal di sini, tentu kau harus bekerja."

"Ya, Bu," jawab Upik Manis singkat. Upik Manis sudah mulai merasakan perlakuan yang kurang baik terhadapnya.

Dia bekerja. Seharian dia bekerja, dari pekerjaan mencuci piring sampai dengan pekerjaan mengepel lantai. Pada hari kelima, perlakuan kepadanya lain lagi. Dia disuruh menjaga jemuran padi agar jemuran itu tidak dimakan ayam. Sebutir padi dimakan ayam, sepuluh kali Upik Manis menerima pukulan. Sejak hari itu, dia menerima kekejaman.

Entah apa penyebabnya, dari hari ke hari istri Pak Kumis membenci Upik Manis. Dia disuruh memilih biji sagu di dalam padang ilalang. Bermacam penderitaan yang dialami Upik Manis. Bahkan, Upik Manis ditaburi dengan getah nangka sehingga kulitnya yang kunig itu telah menjadi coreng moreng di sana-sini.

Lama sekali waktu berselang.

Pada sutau hari Ali Amat muncul di kedai Pak Kumis. Di halaman Upik Manis sedang menjaga jemuran padi. Upik manis

menegur Ali Amat, "Mamakku tak berhati, mamakku tak berlimpa, tidak teguh memegang janji, tak dapat memegang petaruh."

Kata Upik Manis tidak diacuhkan oleh Ali Amat. Disangka anak siapa, berkata-kata dengan sendirinya. Ali Amat terus minta makan dan minum. Setelah selesai makan, hati Ali tiada keruan. tak tentu yang harus dikerjakan, tak jelas yang akan dituruti. Di tempat makan dia bermenung, terlihat rusuh hatinya tiada terkira.

Upik Manis merasa terhina. Tiada didengar oleh Ali Amat apa yang dikatakannya. Upik Manis pergi ke tepi laut, ke tempat kapal berlabuh. Di tepuk-tepuknya air, dilontar-lontar air ke udara, sebagai perintang-rintang waktu terasa baginya, tinggal di rumah laksana berada dalam neraka.

Tiba-tiba lewatlah seorang saudagar. Dia hendak berlayar dengan kapal. Berkatalah Upik Manis kepada saudagar itu, "Wahai Mamak yang hendak berlayar. Maukah Mamak menolongku? Kalau Mamak mau menolong, perjalanan sebulan boleh ditempuh sehari. Jual beli sebulan dapat terjual sehari."

Berpaling saudagar, "Wahai, anak kecil. Apa petaruh yang kau inginkan. Kami carikan di tempat penjualan kami."

Berkata Upik Manis, "Mamak saudagar. Kalau Mamak mau membawanya, tidaklah sulit Mamak bawa."

"Katakanlah, apa kehendakmu?"

"Ada buah sebauh, bernama buah sikejut. Tumbuhnya di tengah laut luas. Di sebelah kanan jalan ketika Mamak pergi. Di sebelah kiri ketika Mamak pulang. Terletak tepat di pintu kapal. Batangnya sebesar benang, buahnya sebesar gantang, daunnya sehelai saja, buahnya sebuah saja. Mamak ambilkan buah itu, tentu mamak berpayah-payah mengambil dan membawa buah itu."

Kalau itu yang Adik pesankan, tidak terlalu menyusahkan," kata saudagar itu.

"Kalau Mamak mau membawanya, kutunggu Mamak di sini. dua hari juga tak lama."

Kapal saudagar itu berlayar ke tengah lautan lepas. Kapal berjalan cepat sekali. terheran-heran saudagar itu. Kapal berjalan laksana angin. Hari itu dia sampai ke tempat penjualan. Dilabuhkannya kapalnya. Begitu kapalnya merapat ke dermaga, berduyun-duyun orang membeli barang yang dibawanya. Tiada terkata banyaknya orang. Silih berganti pembeli datang. Sampai sore barangnya habis terjual. Segeralah saudagar pergi memuat barang kain dan baju untuk di bawa pulang kembali. Tiada terkata senangnya hati saudagar itu. Untung telah tiada terhitung baik untung uang maupun untung waktu.

Hari kedua saudagar telah bertolak dari pasar itu menuju tengah lautan. Diperkirakan dia cepat sampai dirumahnya. dengan cepat kapal melaju. Tiada halangan yang ditemukannya. Tiba-tiba kapalnya berhenti. Tiada hendak bergerak sedikit pun. Entah apa yang menghalanginya. Terheran nakhoda kapal. Diperiksanya semua mesin. Mesinnya baik dan bagus. Saudagar hilang akal. Ombak dan gelombang makin besar menghantam kapal. Kapalnya dipermainkan ombak, bergerak kapal oleng-olengan.

Dalam keadaan bingung seperti itu, saudagar meninjau ke luar kapal. Terlihatlah olehnya batang sebatang, buahnya sebesar gantang, batangnya sebesar benang, daunnya sehelai saja.

Teringat ia akan pesan anak kecil di pinggir laut.

"Inilah sebabnya kapal ini tak mau bergerak," kata saudagar dalam hatinya.

Diambilnya buah itu. Disimpannya di dalam kapal. Di coba menghidupkan mesin. Diputarlah baling-baling. Kapal melaju

dengan derasnya, tiada yang dapat menghalanginya lagi. Di sepanjang pulang itu tiada habis-habisnya saudagar berpikir tentang kebenaran yang dikatakan oleh anak kecil di pinggir laut itu.

Menjelang senja kapal saudagar itu telah merapat di pinggir pelabuhan. Di atas pasir putih tiada bosan tampaknya, anak kecil menunggu. Saudagar itu berjalan menuju tempat anak itu.

"Selamat datang, Mamak Saudagar," kata Upik Manis, "Apakah pesananku Mamak bawa. Sejak kemarin aku menanti."

"Memang kupegang janjiku," kata saudagar,"Lihatlah buah yang Adik pesan. Ambillah buah ini. Sepanjang jalan kami pelihara, jangan terhempas pada pinggir kapal."

Upik Manis mengambil buah yang dipesannya itu. Kemudian, saudagar memberikan kain dan baju kepada Upik Manis beserta uang, "Terimalah pemberianku ini, Adik."

"Tak usah Mamak berikan kain dan baju, apalagi uang," kata Upik Manis, "Mamak bawa buahku, sangat kuucapkan terima kasih."

Termenung saudagar kaya. Tampak kecewa di hatinya.

Berkata Upik Manis, "Jika Mamak hendak memberikan juga kepadaku, berikanlah kain empat persegi, sebagai pembungkus buahku ini."

Saudagar memberikan kain empat persegi sebagai ucapan terima kasih kepada anak kecil.

"Relakanlah jerih payah Mamak," kata Upik Manis, "Telah jauh Mamak membawa buahku. Relakan pula kain yang Mamak berikan ini."

Saudagar itu menepuk bahu Upik Manis, "Adik yang manis. Telah sangat rela aku memberikan kain kepada Adik, telah rela pula aku membawakan buah pesanan Adik. Tak usah Adik

pikirkan lagi. Aku rela dari mulut sampai ke hati, dari dunia sampai akhirat."

Upik Manis berjalan menuju rumahnya, kedai Pak Kumis. Diayun-ayunkannya buahnya di dalam kain empat persegi itu, sambil bernyanyi, "Uwai hai uwai buahku, sejak buah tinggalkan, tidak terkatakan sakit hidup, berhari-hari tiada makan, berbulan-bulan tiada minum, bertahun-tahun tiada mandi."

Upik Manis bernyanyi sepanjang jalan. Dia berjalan menuju Ali amat yang sedang duduk termenung dan kebingungan. Sampai di depan Ali Amat bernyanyilah Upik Manis, 'Uwai hai uwai buahku, sejak buah tinggalkan, tiada terkatakan sakit hidup, mamakku yang tiada berhati, mamakku yang tiada berlimpa, tiada memegang janji dan petaruh."

Terkejut Ali Amat mendengar nyanyi Upik Manis itu. Hatinya ingin hendak mengetahui apa yang dibawa anak itu.

Berkata Ali Amat, "Adikku anak kecil. Aku ingin melihat buah yang ada dalam bungkusanmu itu."

"Wahai Mamak," kata Upik Manis, "usahlah dilihat buah ini. Kalau diraba, tangan Mamak akan sakit. Kalau dilihat, mata Mamak akan rabun."

Berkata lagi Ali Amat, "Perbolehkanlah aku melihatnya. Apa kehendakmu akan kupenuhi. Mau kain dan baju, mau permainan akan kuberi, asal Adik mau mengizinkan aku melihat buah itu."

Upik Manis berpikir sebentar, lalu dia berkata, "Kalau Mamak hendak melihat buahku ini, antarkan aku pergi mandi. Antarkan aku ke Luhak Badayun Kuning, tempat larangan Puti Kasumba. Di sanalah Mamak lihat buahku ini."

"Baiklah Adikku."

"Ada sebuah lagi yang dilakukan," kata Upik Manis, "Kalau Mamak hendak melihat buah ini, bawalah limau seulas, bakarlah

kemenyan putih, pasanglah niat dalam hati, untuk dibelah buahku ini."

"Baiklah, Adikku. Akan kucari limau seulas, akan kucari kemenyan putih."

Berjalanlah Ali Amat seharian mencari limau seulas dan kemenyan putih. Tiada lama mencari limau. Kemenyan putih tidak pula sulit mencarinya.

Bergegas Ali Amat pergi ke anak kecil itu. Entah mengapa, hasratnya hendak melihat buah yang dibawa oleh anak kecil itu besar sekali.

"Adikku, anak kecil," kata Ali Amat, "Marilah kita pergi ke Luhak Badayun Kuning."

"Apakah Mamak telah menemukan semua persyaratannya?"

"Ya," jawab Ali Amat, "Limau telah kutemukan, kemenyan putih telah tersedia."

"Kalau begitu, kita berangkatlah sekarang."

Berjalanlah Ali Amat dengan Upik Manis menuju Luhak Badayun Kuning. Hari ketika itu panas terik. Matahari sedang berada di pertengahan langit. Tiada lama mereka berjalan, sampailah mereka di Luhak Badayun Kuning.

Limau yang dibawa oleh Ali Amat bukannya seulas, tetapi sepuluh biji. Upik Manis meminta limau itu tiga biji. Dia berlimau. Setelah Upik berlimau, mandilah ia ditelaga. Terlihatlah kulit luar yang terkelupas, bekas getak nangka. Upik Manis bersih putih, sedikit tiada bercacat. Tiada raja yang dapat dijadikan jodohnya, tiada putri yang dapat menandinginya. Terpesona Ali Amat. Tiada terkata akan cantiknya. Namun, Ali Amat masih tetap hendak melihat buah itu.

"Adikku, anak kecil, marilah kita lihat buahmu."

"Mamak," kata Upik Manis setelah berpakaian, "jika Mamak hendak melihat buahku ini, pergilah Mamak meminjam rencong di rumah Acik Nan Gambun. Kami memang ada hubungan keluarga. Aku ini anak mamaknya."

Tiada orang yang dapat disuruhnya, berangkatlah Ali Amat ke rumah Acik Nan Gambun. Upik Manis tinggal di Luhak Badayun Kuning.

Ali Amat berlari-lari dengan cepat. Tak lama sampailah Ali Amat di halaman Acik Nan Gambun. Dihentak-hentakkannya kakinya sehingga Acik Nan Gambun menjenguk di pintu.

Berkata Ali Amat, "Kakak Acik Nan Gambun. Adakah Kakak di rumah?"

Menjawab Acik Nan Gambun, "Bagaimana aku tak di rumah, kalau begini panasnya hari."

Ali Amat naik ke rumah. Acik Nan Gambun menyerahkan cerana kepada Ali Amat. Kemudian, dia berkata, "Mengapa Tuan terlihat tergesa-gesa. Apa yang diangankan, apa ada maksud penting, maka Tuan sesat ke rumah ini?"

"Wahai, Acik Nan Gambun," kata Ali Amat, "Penting sekali maksudku ke sini. Aku hendak meminjam rencong, disuruh Upik Kecil, untuk pembelah buah, buah mainan Upik Kecil."

"Memang ada aku mempunyai rencong," kata Acik Nan Gambun, "Tapi, itu bukan milikku. Rencong itu rencong pusaka. Dari nenek turun ke mamak, dari mamak turun kepadaku. Jadi, aku hanya memakainya."

Ali Amat maklum. Alangkah berat bagi Acik Nan Gambun meminjamkan rencong pusaka kepada orang yang tiada jelas hubungannya. Dengan mulut yang manis dan suara yang merdu, "Acik Nan Gambun yang baik hati. Aku disuruh oleh Upik Kecil. Katanya, ada hubungan dengan Acik."

Benarlah apa yang dikatakan Ali Amat. Berpikir panjang Acik Nan Gambun. Dia bersaudara dengan Upik Manis. Berat rasa dalam hati, tapi Upik membutuhkannya.

"Baiklah, Tuan," kata Acik Nan Gambun?" Sebenarnya junjunganku yang akan dibawa. Tunggu aku gosok dulu. Kemudian, akan kuasapkan dengan kemenyan putih."

Rencong dibawa ke dekat Ali Amat. Berkata Acik Nan Gambun, "Tuanku, Ali Amat. Kalau rencong hendak Tuan bawa, dengarlah aturannya. Peganglah aturannya elok-elok. Kalau akan dibelahkan rencongku ini jangan lupa aturannya. Apa yang tersua di dalam buah, jika bersua seorang perempuan namakan dia Puti Kasumba, akan jadi temanku hilir dan mudik. Kalau laki-laki yang bersua, namakan dia Si Tungga Kayo. Kecil bernama Nan Tungga, besar bernama Magek Jabang."

Ali Amat tertegun ketika mendengar nama Puti Kasumba disebut. Dia menjawab, "Kalau itu petaruh yang harus dipatuhi, apalah dayaku. Semua aturan dan syarat akan aku patuhi."

Acik Nan Gambun menawarkan sirih dan pinang. Makan sirihlah Ali Amat. Setelah selesai makan sirih, berkatalah Ali Amat, "Sirih sudah kumakan, bertutur telah puas pula. Hari telah berangkat siang. Mohon diri aku dahulu. Upik Manis lama menunggu di Luhak Badayun Kuning."

Dilepaslah Ali Amat berangkat dengan hati yang suci dan muka yang jernih. Berjalanlah Ali Amat menuju Luhak Badayun Kuning. Luhak Larangan. Berlari-lari dia bergegas. Tiada lama dia sampai di Luhak Badayun Kuning. Keringatnya mengalir tiada tertara. Laksana orang mandi badan Ali.

"Hai Mamak," kata Upik Kecil, "Apakah Mamak berhasil meminjam rencong itu?'



Rencong dibawa ke dekat Ali Amat.

Menjawab Ali Amat, "Ini rencong sudah aku bawa. Nan Gambun sudah berbaik hati. Bawalah kemari buah yang akan dibelah itu."

"Hai, Mamakku yang baik hati," kata Upik Kecil, "Kalau Mamak hendak membelah, mandikan buah dengan limau seulas. Asapkan dengan kemenyan putih."

Limau diambil serta kemenyan. Diletakkan itu di atas tikar permadani kecil. Upik Kecil menyerahkan buah itu dengan hati-hati. Disambut Ali Amat dengan hati-hati pula. Dilumurilah buah itu dengan limau seulas, dibersihkan ampas limau. Diasapi dengan kemenyan putih. Dua kali diasapi. Diangkatnya buah itu ke depannya, dengan bersila di atas tikar permadani kecil Ali Amat siap membelah.

Berkata Upik Kecil, "Mamak yang baik hati. Jika Mamak membelah, berhati-hatilah Mamak, agar jangan terkena isinya."

"Kalau begitu kata Adik, akan Mamak perhatikan baik-baik. Tolong Adik doakan agar jangan salah toreh."

Dengan berhati-hati sekali Ali Amat membelah buah itu. Sekali dia menoreh kulit buah itu, langsung belah dua kulitnya. Dan... betapa terkejutnya Ali Amat. Dari dalam buah itu keluar Puti Kasumba, adiknya yang telah mati beberapa lamanya. Kini Puti Kasumba hidup lagi, keluar dari dalam buah.

Bertangis-tangisanlah mereka berdua. Melepaskaan rusuh dan gelisah. Setelah reda tangis di Luhak Badayun Kuning itu, berceritalah Ali secara panjang lebar melepaskan sesaknya udara sepeninggal Puti Kasumba. Dia bercerita tentang meninggalnya Puti Kasumba, tentang rusuhnya hati Ali Amat selama ditinggalkan Puti Kasumba, tentang dibakarnya rumahnya yang besar, tentang dibawanya bungkusan Puti Kasumba, tentang ditinggalkannya bungkusan itu di kedai Pak Kumis,

tentang berjalannya berkeliling kampung untuk menghilangkan rasa rusuhnya, tentang dia kembali ke kedai Pak Kumis, tentang bertemunya dengan Upik Kecil di kedai Pak Kumis yang membawa buah, tentang keinginannya untuk melihat buah itu, tentang dibelahnya buah itu hingga Puti Kasumba keluar dari buah itu.

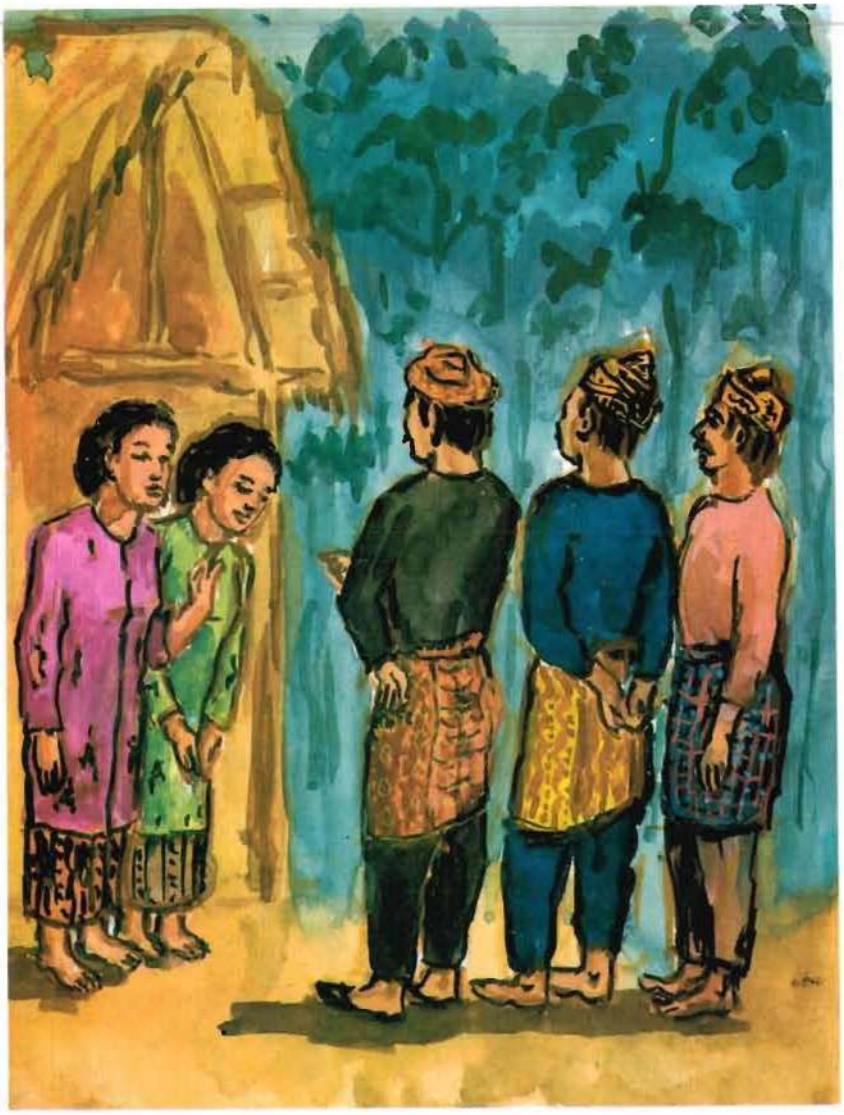
Puti Kasumba menyesali perbuatan Ali Amat yang mengabaikan janjinya sehingga bungkusan itu sempat tertinggal di dalam rumah. Dia menyesali pula perlakuan Ali Amat yang meninggalkan bungkusan di kedai Pak Kumis sehingga membuat Upik Kecil menderita sangat berat. Dia menceritakan juga tentang berhasilnya hidup dalam buah itu lantaran mustika ular, tentang munculnya anak kecil dari dalam mustika ular itu, yaitu Upik Kecil, tentang hilangnya upik kecil itu ketika masih bayi karena diculik ular.

Alam terang benderang. Embun berarak putih bersih di langit. Udara bersih. Dunia tertawa seperti riangnya ketiga makhluk yang ada di Luhak Badayun Kuning itu. Pohon dan hutan seolah tidak menyiksa lagi. Kini terasa rimba dan hutan rimba yang menyiksa itu telah menjadi sahabat. Di bawah langit dan alam yang riang itu terdapat tiga manusia yang saling berpagutan, menangis terharu karena kegembiraan yang tiada taranya.

7. TERDAMPAR DI BUKIT SIGUNTANG

Sejak Ali Amat dan Puti Kasumba meninggalkan negerinya itu, keadaan Puti Lindung Bulan dan Rumin Judin tiada menentu. Rumah besar yang indah tiba-tiba terbakar habis dilalap api. Entah dari mana datangnya api, dia tidak tahu. Tiada dapat satu pun yang diselamatkan dari amukan api itu. Puti Lindung Bulan dan Rumin keluar dari rumah dengan hanya kain di badan.

Karena merasa malu pada negeri, Puti Lindung Bulan pergi ke bukit. Berkebunlah mereka berdua di kaki bukit. Bekerja keras dia berdua. Akan tetapi, ketuan membuat mereka tidak sanggup bekerja seperti dahulu lagi. Tenaga telah jauh berkurang. Menangis dan menyesali perbuatannya terhadap anaknya terus terjadi. Jika masih ada anaknya, tentu anaknya dapat membantu memecahkan segala persoalan. Jika masih ada Ali Amat tentu kerbau dan sapi akan menjadi berkembang biak. Jika masih ada Puti Kasumba tentu soal makan dan minum hanya tinggal menyuapkan ke dalam mulut. Itu semua sudah tiada. Anak kesayangan yang berdua, telah tiada. Entah rimba mana yang dihuninya, entah masih hidup entah tidak. Kalbu yang paling dalam Lindung Bulan telah hancur berkeping-keping memikirkan anak yang hilang.



Raja Tiang Tinggi singgah di Pondok Lindung Bulan.

Bertahun-tahun Lindung Bulan dan Rumin Judin hidup di kaki bukit. Kehidupan yang dijalaninya hanya cukup untuk menunda kematian. Rezeki dapat sehari habis. Maklumlah tenaga yang sangat lemah itu. Ah, nasib memang telah mengubah hidupnya yang sejahtera itu menjadi terpuruk ke dalam kemelaratan yang hebat.

Pada suatu hari datanglah ke tempat itu seorang laki-laki dengan tujuh pengawalnya. Laki-laki itu bernama Raja Tiang Tinggi. Tampak Raja Tiang Tinggi dengan pengawalnya itu sedang berburu. Raja Tiang Tinggi singgah di pondok Lindung Bulan.

"O, Ibu yang punya rumah," kata Raja Tiang Tingi, bolehkah kami menumpang berteduh?"

Puti Lindung Bulan keluar dari dalam. Dipersilakannya laki-laki itu duduk di balai-balai. Setelah Raja Tiang Tinggi memperkenalkan dirinya, Puti Lindung Bulan sudah tahu dan mengenal siapa sebenarnya Tiang Tinggi itu.

Sejak hari itu Raja Tiang Tinggi makin sering datang ke kaki bukit itu. Uang dan pakaian diberikannya kepada Puti Lindung Bulan dan Rumin. Tentu saja ada maksud tertentu dari semua kebaikannya itu. Benarlah apa yang diduga oleh Puti Lindung Bulan. Ada maksud tertentu yang tersirat dari kebaikannya itu.

"Wahai, Kakak Lindung Bulan," kata Raja Tiang Tinggi pada suatu hari, "kalau kakak tidak keberatan, saya ingin meminang untuk adik Rumin Judin. Dia akan kujadikan istriku."

Menjawablah Puti Lindung Bulan, "Wahai, Tuan Tiang Tinggi. Hormat kami kepada Tuan. Terima kasih kami kepada Tuan. Tentang pinang-meminang tentu saja adat laki-laki dan perempuan di negeri kita. Tapi, patutlah Tuan ketahui, kami orang melarat. Tiada berharga, apalagi beremas. Dan lagi, Tuan

raja dalam negeri Tuan. Jatuhlah aib di diri Tuan, membawa adik kami Rumin. Dan lagi, sejak tunangannya tiada tentu kabar berita, dia tidak hendak menikah. Dia tidak hendak menikah walaupun dia tahu bahwa tunangannya itu tidak pernah akan kembali, Tuan."

"Hendak emas kuberi emas, hendak rumah kuberi rumah, asal dapat aku menikah dengan Rumin Judin," kata Raja Tiang Tinggi.

"Bukan begitu maksudku ini, hai Raja Tiang Tinggi," kata Lindung Bulan, "Biarkanlah adikku Rumin dengan pendiriannya itu, Tuan. Usahlah Tuan menambah jumlah istri Tuan yang tujuh itu menjadi delapan."

"Aku berkuasa dalam negeri," kata Raja Tiang Tinggi, "Hukum ada dalam tanganku. Hitam kataku, hitamlah. Putih kataku, putihlah."

"Negeri beradat, suku berlembaga, Tuan."

Menjawab Raja Tiang Tinggi, "Adat dan lembaga di tangan raja. Besok bersiap-siaplah Kakak Lindung Bulan dan adik Rumin Judin. Akan kukirim penjemput dengan dua belas kereta kuda."

Inilah yang ditakutkan. Lindung Bulan tiada dapat bertahan hidup di situ jika tidak mau menyerahkan Rumin Judin kepada cengkeraman Raja Tiang Tinggi. Bagi Rumin, lebih baik berputih tulang daripada berputih mata menjadi istri Tiang Tinggi. Telah terkenal kekejaman Tiang Tinggi. Dia raja dalam negeri bersutan di mata beraja di hati. Adat dan lembaga di tangannya. Istri ada di mana-mana, anaknya ada dimana-mana.

Sejak itulah Puti Lindung Bulan dan Rumin mengembara ke mana-mana. Di mana ada orang yang hendak meminta bantuan menunggu jemuran padi, di sanalah dia ada. Kadang-

kadang tiada makan sehari-hari. Haus dan lapar telah sering dialaminya. Rumah tetap tiada punya. Hidup menumpang pada majikan itulah n. ' yang diderita oleh Puti Lindung Bulan dan Rumin Judin. Tidur di bawah pohon kayu tidak jarang baginya berdua.

8. ANAK KANDUNG CAHAYA MATA

Pakaian di badannya telah compang camping. Rambut kusut masai. Tiada terurus segala kain dan baju. Sejak ditinggalkannya kebunnya di gunung itu, kehidupan Puti Lindung Bulan dan Rumin Judin tiada menentu. Hidup di dalam kemelaratan.

Selepas mereka berdua membantu seorang saudagar kayu dalam menjaga dan menjemur padi di sebuah penggilingan padi, hati kedua kakak beradik ini agak lega. Saudagar itu memberikan uang banyak kepada Lindung Bulan dan Rumin. Alangkah senangnya hati mereka. Uang yang diterimanya itu dapat menghidupkan mereka berdua selama dua minggu.

"Adikku Rumin," Lindung Bulan memanggil, "marilah kau mendekat kemari."

Rumin mendekati Lindung Bulan yang duduk di sebuah balai-balai di tengah sebuah taman.

"Ada apa,Kak?"

"Aku teringat anakku, Ali Amat dan Puti Kasumba."

"Ya, aku juga," kata Rumin, "Jika dia ada tentu nasib kita tidak seburuk ini."

Puti Lindung Bulan menangis. Menangis menguraikan air mata di samping adiknya, Rumin Judin. Tangisnya makin ber-

tambah menjadi-jadi ketika teringat ia akan kekejamannya kepada anaknya itu.

"Anakku. Di manakah anakku berada? Rimba mana yang Anak masuki, sungai mana yang Anak seberangi. Ibu sedang menderita sendiri. Maafkanlah Ibunda yang bersalah ini. Besar benar salah Ibu terhadap Ananda."

Menangis lagi meraung-raung. Beberapa orang yang sedang berada di taman terburu-buru mendatangi tempat itu. Beberapa polisi yang sedang bertugas mencari Lindung Bulan dan Rumin Judin berhenti di tempat itu.

"Oh, orang gila."

Polisi itu pun pergi. Polisi itu diperintahkan oleh Raja Tiang Tinggi untuk mencari Lindung Bulan. Tetapi, alangkah heran-nya kita mereka tidak mengetahui, yang menangis itu adalah orang yang mereka cari. Mereka tidak tahu, di balik baju yang compang-camping itu tersembunyi wajah sangat dirindukan oleh Raja Tiang Tinggi. Mereka tiada mengetahui bahwa di balik rambut kusut itu terdapat hati seorang ibu yang hancur berkeping-keping lantaran penyesalannya yang berlarut-larut. Entah kapan penyesalan seperti itu bisa berakhir.

"Kakakku Lindung Bulan," kata Rumin.

"Ada apa, Dik Rumin," Jawab Puti Lindung Bulan sambil menyeka air matanya.

"Tahukah Kakak, itu beberapa polisi. Itu kaki tangan Tiang Tinggi. Mereka mencari kita. Mereka hendak menangkap kita. Cobalah lihat gerak-gerik mereka. Pada setiap orang mereka bertanya tentang kita lantaran kita melarikan diri.

Dalam tiga menit Lindung Bulan dan Rumin sudah berada di sebuah jalan setapak, menelusuri padang rumput untuk seterusnya mendapatkan sebuah sungai kecil. Masuk di bawah

gua kecil di pinggir sungai, sebuah tebing yang menjorok ke sungai. Mereka tidak melihat bagaimana polisi yang mencari mereka menyadari bahwa yang berbaju compang-camping tadi itu adalah orang yang dicarinya. Mereka tidak sempat melihat polisi itu telah menghancurkan rumput-rumput di sekitar taman.

Di sini... di bawah tebing di sungai bergelunglah dua sosok tubuh yang tinggal kulit pembalut tulang. Mereka harus makan. Mereka memang punya uang. Tapi, bagaimana mereka akan membeli makanan dan nasi jika di atas, ya, di atas sana masih berkeliaran polisi-polisi jahanam itu?

"Anakku, anakku .... " itulah desaknya.

9. HIDUP BERPAGUT DENGAN MANIKAM

Ali Amat memangku Upik Kecil. Dia membelai-belai Upik Kecil dengan amat baik. Keterharuan berada di hati setiap orang yang bertiga itu. Keterharuan Ali disebabkan oleh kesaktian Upik Kecil dalam mengembalikan Puti Kasumba ke hadapannya lagi.

"Kau juga adikku, Upik Kecil," Ali Amat membelai.

Upik Kecil menangis di pangkuan Ali Amat. Puti Kasumba merasa amat lega karena dia sempat hidup kembali lantaran diselamatkan oleh Upik Kecil dengan mustika ular itu.

"Kakak Ali," kata Puti Kasumba, "Apakah Lembah Badayun Kuning dapat kita manfaatkan untuk tempat tinggal?"

Ali Amat merasa perlu mencoba keampuhan cincin cinta-cinta dari ular. Dia selama ini hampir tidak percaya dengan cincin cinta-cinta. Dengan hati-hati Ali menerima cincin cinta-cinta dari Puti Kasumba. dengan hati yang suci muka yang jernih, menghadaplah Ali Amat ke arah matahari.

Berserulah dengan khusuk Ali Amat, "Hai, cincin si cinta-cinta, penjemput beras dan padi, penjemput emas dan perak, penjemput kampung halaman, besar hasrat aku padamu.'

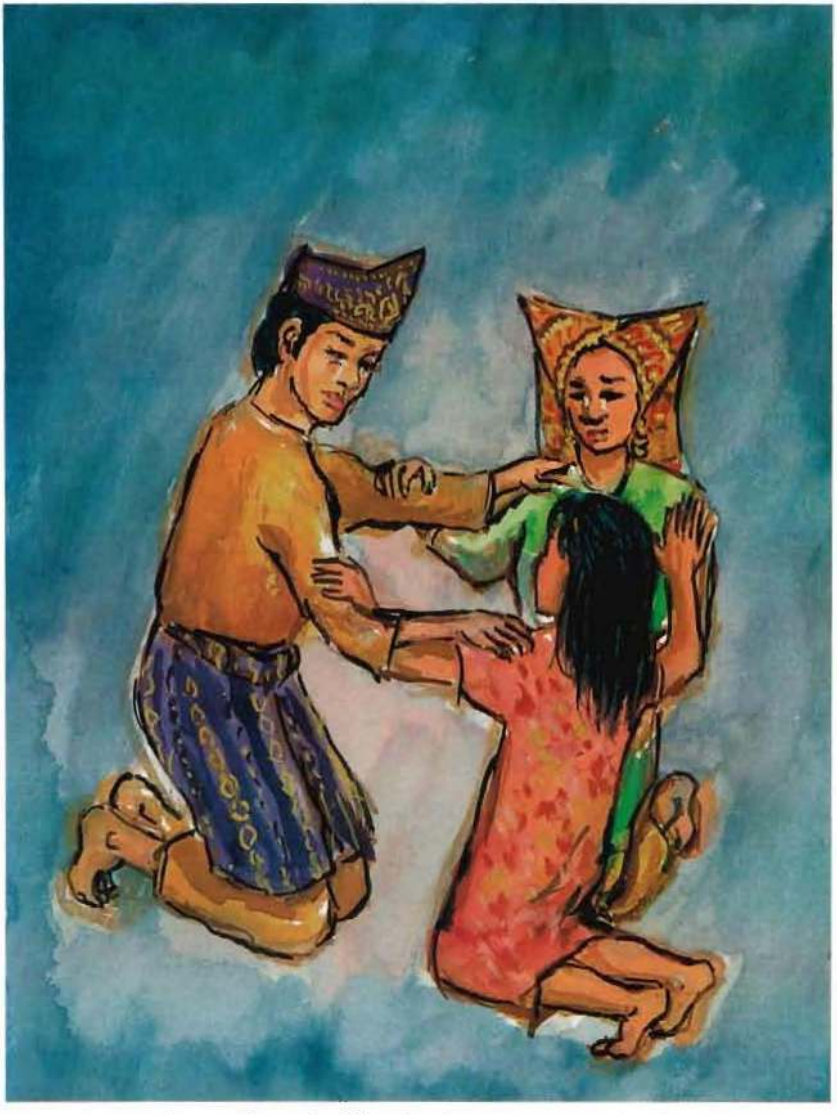
Dibakarnya kemenyan putih. Udara menjadi harum lantaran kemanyan. Berdoalah Ali Amat kepada Tuhan. Dipegangnya cincin sicinta-cinta, dicintakannya rumah besar, dicintakannya tepian emas, dicintakannya pagar berbeton, dicintakannya harta berlimpah. berkat pinta berlaku, muncullah dalam tempo lima menit rumah bertiang seratus, atap kaca dinding cermin, lengkap dengan isinya. Lumbung padi bertinkat lima, penuh denganpadi. Beras berkarung-karung di dalam gudang, tepian emas berair bening. Ikannya hidup dengan riangnya.

Bersyukurlah Ali Amat pada Yang Kuasa karena rumah besar besarta perlengkapan telah berada di depannya. Lembah Badayun Kuning serta merta menjadi gemerlapan. Lampu listrik di mana-mana, menerangi rumah besar. Diesel listrik bekerja dengan persediaan minyak yang bergalon-galon.

Naiklah Ali Amat ke atas rumah. Puti Kasumba ikut pula naik yang diikuti Upik Kecil. Mereka bertiga hidup bahagia, hidup menikmati kesenangan, setelah menjalani kesengsaraan yang amat pahit. Hatinya telah bahagia. Tak ada yang harus dipikirkan lagi. Apa kehendak segala ada.

Dari hari ke hari makin ramai saja orang di sana. Setiap hari ada saja orang yang mencari pekerjaan. Setiap orang yang datang, diterima sebagai pembantu rumah tangga. Dalam sebulan lengkaplah sudah orang-orang yang membantu di rumah Ali Amat. Ada pegawai diesel, ada pegawai lumbung dan beras, ada pegawai kebun dan ladang. Tiada kurang pegawainya lima puluh orang. Laki-laki dan perempuan semua hidup seperti keluarga besar.

Pada suatu hari Puti Kasumba berkata kepada Ali Amat, "Kakakku Ali Amat, Apa gerangan yang terjadi dengan kita berdua makanya kita sampai di sini? Siapakah ibu kita dan siapa bapak kita. Adik semuanya sudah lupa."



Keterharuan berada di hati setiap orang yang bertiga itu.

Menjawab Ali Amat, "Kita mempunayi seorang ibu yang bernama Puti Lindung Bulan. Karena ibu kita percaya dengan fitnahan seorang tukang kapur, kita akhirnya diusir dari rumah. Inilah kita, kini kita sudah lepas dari mulut harimau, mulut ular, mulut para perampok."

"O, ya, baru aku ingat. Baga imana ibu kita kini, entah makan entah tidak," menangislah Puti Kasumba teringat akan ibunya.

"Kita tidak tahu nasib Ibu," kata Ali Amat, "entah masih hidup entah sudah mati. Entah di mana kampung kita yang dulu itu."

"Bagaimanapun juga ibu tetap ibu. Iblis laknat ibu kita, tetap ibu kita," kata Puti Kasumba.

Tiba-tiba tukang kebun datang menghadap." Ada dua perempuan compang-camping datang ke sini. Hendak membeli beras dan padi. Dia di halaman."

Puti Kasumba berdiri di pintu, memandang kepada dua orangwanita buruk dan kurus kering di halaman. Baju compang-camping dan rambut yang kusur masai.

Berkatalah orang yang di halaman itu, "O, Kakak dan Adik yang di rumah. Apakah ada menjual padi. Atau juga menjual beras?"

Puti Kasumba merasa ibu, "O, Kakak yang berdua. Naiklah ke rumah. Kalau menanyakan padi, entah ada entah tdak. Marilah makan dulu seadanya."

Tak dapat ditawar lagi. Ke rumahlah dua wanita itu. Barangkali dapatlah dua orang ini dijadikan tambahan pegawai di dapur. Tampaknya dua orang ini dapat dipercaya untuk mengurusi makanan di dapur.

Duduklah dua wanita itu dekat pintu. Berasa segan mereka mengotori rumah yang bersih dan rapi itu. Berkatalah salah

seorang dari mereka, "O, Adik yang baik hati, berilah kami membeli padi, berapa harganya dapat kami sesuaikan dengan uang kami."

Makanlah dulu, Kakak berdua. Tentang beli padi, nanti kita bicarakan."

Makanlah dua orang yang compang camping itu. makan dengan lahapnya. Sudah dua minggu mereka tak makan. Hidup di bawah pengejaran penguasa. Tidak tahu arah berlari. Semua arah berasa musuh.

"Kakak berdua dapat bekerja di sini. Kakak berdua dapat membantu-bantu di rumah kami ini. Dapatkah Kakak berdua memasak nasi dan menggulai?"

Besar hati dua wanita itu. Berseri-seri mukanya, "Terima kasih yang tiada terhingga. Mudah-mudahan kami bisa memasak."

"Kalau boleh aku bertanya kepada Kakak berdua," kata Puti Kasumba, "Di manakah kampung Kakak berdua?"

"Kalau kampung kami yang ditanyakan, sulit hendak mengatakannya. Dengarlah Adik Putri yang baik. Dahulu aku adalah orang kaya. Rumah besar seperti lapangan bola kaki. Kerbau dan sapi sepadang banyaknya. Burung merpati sepenuh atap."

Mulailah orang itu menangis, air matanya jatuh satu, jatuh dua, membasahi pipinya. Tak dapat berbicara lagi. Kerongkongannya seperti tersumbat. Payah dia hendak berbicara. Puti Kasumba membiarkan orang itu menghabiskan tangisnya. Ditelannya tangisnya, dikulumnya ratapnya kemudian orang itu meneruskan ceritanya, "Kerbauku banyak sekali. Digembalakan oleh anakku, yang bernama Ali Amat."

Tersirap darah Puti Kasumba. Rasa ingin tahunya terus melecut-lecut di dalam otaknya.

"Hari yang buruk waktu itu. Anakku yang menggembalakan kerbau mengatakan kepadaku bahwa tempat dadih tolong berikan. Tapi sebelumnya aku telah ditipu oleh tukang kapur waktu itu. Dikatakannya, anakku menjelek-jelekkan rumahku. Anakku itu kuusir. Berjalanlah anakku itu dengan adiknya Puti Kasumba entah ke mana. Kami menanggung setengah mati."

Puti Kasumba menahan tangis. Melihat nasib orang berdua, apakah benar ibunya seperti itu. Antara percaya dengan tidak.

"Nasib Kakak berdua tidak berbeda dengan nasibku. Aku dengan kakakku," kata Puti Kasumba, "Dahulu, beberapa tahun yang lalu, ketika aku masih kecil, ada sorang tua buruk memuji-muji ibu kami. Tetapi, kemudian diumpatnya. Dikatakan oleh orang tua itu bahwa Kakakku menjelek-jelekkan rumah kami. Ibu kami tidak senang. Ibu mengusir Kakak dan aku. Kami masuk rimba besar. Allahurabbi sengsaranya kami, berminggu-minggu tidak makan, berbulan-bulan tidak minum. Ada ular hendak memangut, ada harimau hendak menerkam."

Kini giliran perempuan compang-camping itu yang tersirap darahnya. Puti Kasumba melanjutkan ceritanya.

"Dahulu kami ada dua beradik. Aku dan kakakku. Kakakku Ali Amat sedangkan aku Puti Kasumba. Kami dibuang oleh ibu kami. Ibu kami bernama Lindung Bulan. Dan adik ibuku Rumin Judin."

Meraung perempuan compang camping berdua. Isaknya penuh penyesalan, "Jika benar adik ini Puti Kasumba. Jika kakakmu Ali Amat. Kau berdua anakku, anakku, tidak salah lagi."

Menangislah perempuan compang camping sambil menepuk-nepuk dada dengan tangannya.

Menangislah Rumin. Menangis pula Puti Kasumba. Lama tangis menangis di pelataran pintu. Berkata Puti Kasumba, "Jika

benar ibu adalah ibuku Puti Lindung Bulan dan ibu adalah ibuku Rumin Judin, ceritakanlah apa yang terjadi beberapa tahun yang lalu itu."

Berceritalah perempuan compang camping tentang orang tua tukang kapur, tentang terusirnya Ali Amat, tentang terbakarnya rumahnya, tentang peminangan Rumin oleh Raja Tiang Tinggi, tentang pengejaran yang dilakukan oleh polisi, tentang dia terdampar ke rumah itu.

"Ibu," kata Puti Kasumba, "Anak ibu yang bernama Puti Kasumba inilah dia, aku sendiri. Anak ibu yang bernama Ali Amat, kakakku, itulah dia, yang sedang duduk di sampingku ini."

Berkata Ali Amat, "Ibuku Lindung Bulan. Apakah sudah lunak hati yang keras, apakah sudah surut darah yang naik sehingga ibu sampai di sini."

"Anakku Ali Amat dan Puti Kasumba, Maafkanlah ibu ini atas kesalahan yang terjadi."

10. ADAT LEMBAGA DALAM NEGERI

Jernih sudah air yang keruh, benang kusut telah tergulung. Ibu yang berhati batu selama ini telah berhati lunak, hidup di rumah yang besar dengan Ali Amat. Bersama pula dengan Puti Kasumba dan Upik Kecil.

Hati emas yang ada di dalam dada Ali Amat dan Puti Kasumba. Tiada lagi dendam dan benci kepada ibunya yang telah membuangnya bertahun-tahun. Semua itu telah dibalas oleh alam, oleh Yang Mahakuasa, oleh zaman dan waktu. Cukup sudah penyiksaan yang dirasakan oleh Puti Lindung Bulan dan Rumin Judin ketika dikejar-kejar oleh polisi. Semua disebabkan oleh kesalahan yang pernah dilakukan oleh mereka pada waktu yang lalu.

"Adikku Puti Kasumba," kata Ali Amat, "Kita telah lama di sini. Baiklah kita membuka gelanggang untuk berpesta syukuran. Kita undang orang kampung di sini semuanya untuk ikut berpesta dalam gelanggang."

"Aku setuju, Kakak."

Sejak hari itu sibuklah para pembantu membuat gelanggang. Tempat permainan apa saja disediakan. Tempat orang muda bersenda gurau. Sehari selesai gelanggang. Pengumuman de-

ngan menggunakan canang pun berjalan keliling kampung untuk memberikan pengumuman adanya gelanggang itu.

Selain memberikan kesempatan kepada anak muda untuk bersenda gurau, Ali Amat juga mengundang para pembesar kampung. Bagi para pembesar kampung disediakan sebuah ruangan untuk tempat berbincang-bincang.

"Bapak Wali, yang terhormat," kata Ali Amat, "Sudah lama kami di sini. Adat hidup harus berlembaga, beraja, dan bernegeri. Sudah sepantasnya kami mohon maaf yang sebesar-besarnya besarnya kepada Bapak Wali dan semua pemuka masyarakat di sini atas keterlambatan kami mengetengahkan diri kami di antara rakyat. Kini kami ingin menjadi warga negeri Bapak di sini. Kami hendak menjadi bagian dari Bapak."

Orang pun mengangguk-angguk. Penuh sesak rumah Ali Amat oleh para pembesar. Ali Amat meneruskan kata-katanya.

"Aku dan adikku berdua, yaitu Puti Kasumba dan Upik Kecil, yang kami namakan Upik Manis, selama ini telah terpencar-pencar. Dalam suatu musibah kami terpecah-pecah. Kami kini telah bersatu kembali. Ibu kami yang hilang selama ini telah kami temukan. Demikian pula Makcik kami yang terpisah dari kami selama ini telah pula kami temukan. Rasa syukur kepada Yang Mahakuasa kami panjatkan. Tentu kami meminta doa dari Bapak kiai dan pemuka agama sekalian disertai pula dengan pembukaan gelanggang. Gelanggang tempat para pemuda kita bersenang-senang dan bersenda gurau dalam waktu melepaskan lelah."

Menjawab Wali Negeri, "Adik Ali yang terhormat. Kami sangat terharu atas kejadian ini. Telah lama kami melihat adanya rumah baru di Lembah Badayun Kuning ini. Tetapi, kami tidak tahu. Kami mendengar kabar dari para pemuda tentang keha-

diran Adik Ali di sini. Belumlah sempat kami menghubungi Adik Ali, ternyata Adik Ali telah terlebih dahulu mengundang kami hari ini. Kita ucapkan syukur ke hadapan Yang Mahakuasa atas segala ini. Namun, ada permintaanku pada Adik Ali. Pemuda kita kurang pengetahuan dalam bermasyarakat, dalam bela diri. Aku hendak mengangkat Adik Ali ini menjadi ketua pemuda, karena pemuda merupakan tiang kemajuan. Pada pundak pemuda terjalin persatuan dan kesatuan negeri. Kuat fisik dan kuat mentalnya pemuda kita akan menjadi tolok ukur kuatnya negeri kita ini."

Suara gemuruh menyatakan setuju atas rencana Bapak Wali Negeri itu. Tidak dapat dielak lagi. Ali Amat harus menerimanya.

Sejak itu Lindung Bulan dan Rumin Judin menjadi ibu anutan negeri. Puti Kasumba menjadi bunga negeri. Upik Kecil menjadi tumpuan kasih sayang negeri. Ali Amat menjadi pelindung dan harapan negeri. Semua itu adalah rahmat.

Pada suatu hari Ali Amat berkata pada Puti Kasumba bahwa dia akan berjalan-jalan mengitari hutan di dekat sana. Puti Kasumba mengizinkan dengan syarat tidak merusak hutan sebatang kayu pun, tidak membunuh semut seekor pun. Dalam perjalanan Ali Amat itu bertemulah dia dengan sebatang beringin rimbun. Enak berteduh di hari panas. Inilah yang dikatakan orang dengan kayu besar di tengah padang, tempat bernaung kepanasan, tempat berlindung kehujanan.

Berteduhlah dia di bawah beringin itu. Seorang anak kecil datang kepada Ali Amat, "Kakak Ali. Apakah Kakak tidak tahu bahwa beringin ini beringin larangan?"

"Larangan? Larangan siapa?"

"Beringin larangan Raja Kuasa."

Ali Amat berkata kepada anak kecil itu, "Tak apalah Adik. Hutan ini milik Yang Mahakuasa bukan milik manusia. Janganlah Adik takut."

Berjalanlah anak kecil itu. Benarlah di tengah jalan anak kecil melihat Raja Kuasa beriringan dengan lima pendekar berdestar hitam. Sampai di sana Raja Kuasa dengan anak buahnya terkejut melihat ada orang muda berteduh di bawah beringin larangan. Sombong benar anak itu, pikir Raja Kuasa. Merentak tanah Raja Kuasa, "Anak siapa budak ini. Anak yang tidak punya adat. Anak pengacau. Berani benar kau mengotori beringinku itu,... hah?"

Dengan tenang Ali berkata, "Jangan Tuan berkata begitu. Sedih terasa hati ini. Aku bukan anak pengacau, bukan pula anak setan. Namaku Ali Amat. Kakekku Datuk Bandaro, ibuku Puti Lindung Bulan, bapakku Datuk Nan Gadang. Bagi kakek dan bapakku, hutan tidak ada hutan larangan. Hutan ini milik negeri. Sepatah kakekku berkata kebenaran yang terjadi."

Terkejut Raja Kuasa. Keris di pegang jatuh ke tanah. Mengatur sembah Raja Kuasa kepada Ali Amat, "Ampun, Tuan beribu ampun. Hukumlah kami kalau bersalah."

"Baiklah Raja Kuasa. Kau bukan melarang orang memanfaatkan hutan, tetapi harus menjaga hutan ini agar jangan dirusak orang."

"Baik, Tuan."

Raja Kuasa pulang kembali ke rumahnya.

Tiba-tiba dari jauh Puti Kasumba dan Upik Kecil berlari-lari mendekati Ali Amat. Air matanya mengalir di pipinya. Terkejut Ali Amat melihat Puti Kasumba dan Upik Kecil datang sambil menangis itu.

Disongsongnya Puti Kasumba. Puti Kasumba jatuh ke tanah

lantaran letih. Tiada dapat berkata dengan baik Puti Kasumba, suaranya terputus-putus, "Makcik... Makcik...."

"Ada apa," kata Ali Amat, "ada apa yang terjadi?"

Dipegangnya Upik Kecil, "Apa yang terjadi, Upik."

"Kakak Ali," kata Upik kecil, "Tadi ada sepuluh orang polisi masuk ke rumah kita. Makcik Rumin dibawanya pergi."

"Ayo, kita pulang," kata Ali Amat. Diangkatnya Puti Kasumba yang tak sadar diri itu. Di tangan Puti Kasumba ada darah terpercik kecil-kecil. Keningnya memar seperti kena pangkal senjata.

Di tengah halaman terlihat Bapak Wali dengan beberapa pembesar negeri. Ali Amat memberi salam kepada Bapak Wali, kemudian terus naik ke rumah dalam. Di sana ibunya terbaring keletihan lantaran dipukul para polisi.

"Ibu," kata Ali Amat, "Apakah ini perbuatan Tiang Tinggi?'

Ibunya mengangguk, "Benar, Ali. Pergilah selamatkan Makcikmu Rumin."

"Kira-kira Makcik dibawa ke mana?'

Ke lereng Bukit Siguntang. Di sana biasanya dia berada."

"Baik, Bu."

Ali turun. Di sana sudah menunggu Wali Negeri. Datuk Batuah, dan beberapa orang juga hadir dan memberikan pertimbangan kepada Ali. Semua orang telah memberikan pertimbangan dan perhatian yang besar tentang peristiwa itu.

"Kalau begitu," kata Ali, "Aku minta bantuan sepuluh orang pemuda yang tangguh.

Berangkatlah Ali Amat bersama sepuluh orang pemuda pilihan ke dalam rimba raya, menuju Bukit Siguntang. Rimba raya terus dihadang. Binatang buas berbunyi di mana-mana.

Akan tetapi, tiada terasa gentar di dalam dada. Makcik dalam bahaya besar. Makcik harus diselamatkan.

Rombongan bergerak ke utara. Liku-liku jalan amat sulit. Rotan berjalin di mana-mana. mendaki dan menurun tiada kendala. Terus berjalan tiada bosan.

Rombongan bertemu dengan seorang tua. Ali Amat berkata kepada orang tua, "Bapak Tua. Bolehkan kami bertanya?"

"Katakanlah anak muda."

"Masih jauhkah Bukit Siguntang?"

"Bukit Siguntang? Ya, ini, bukit Siguntang."

Apakah ada perkampungan di sini, Pak Tua?"

"Begini. Kakek menyarankan agar anak-anakku ini jangan mengambil jalan yang arah kanan. Ikutlah arah ke kiri."

"Ada apa sebelah kanan, Pak Tua?" tanya Ali Amat.

"Di sana ada kampung Raja Tiang Tinggi. Kini ada seorang perempuan yang disekapnya di sana. Hendak dipaksanya untuk menjadi istrinya. Ketahuilah, di mana-mana ada istrinya. Setelah bosan dibuangnya."

"Baiklah, Pak Tua."

Bermufakatlah Ali Amat dan sepuluh orang pemuda.

Sepuluh orang pemuda dan Ali Amat bergerak menuju tempat Raja Tiang Tinggi. Sekitar satu jam perjalanan sampailah mereka pada sebuah kampung kecil. Kampung kecil itu terdiri atas beberapa buah rumah yang berdekatan, seperti sebuah kampus. Itulah rumah Raja Tiang Tinggi. Pagar kawat berduri membatasi kampung itu dengan hutan rimba raya.

Tiada halangan bagi Ali Amat dan sepuluh orang pemuda itu. Pagar kawat berduri mereka lompati dengan cepat. Dengan melompati pagar kawat berduri itu akhirnya mereka semuanya

sudah berada di dalam kampung itu. Ali Amat membicarakan cara mengepung Raja Tiang Tingi.

"Aku akan mencari tempat Makcik disekapnya," kata Ali, "Kawan-kawan semua lumpuhkan orang-orang yang berbahaya."

"Baiklah, kita menyebar," kata pemuda itu.

Mereka semua menyebar. Ali langsung menuju gedung utama. Tiga orang pengawal di sana berdiri. Ketiganya menghunus pedangnya ketika melihat Ali Amat datang. Terjadilah pertarungan tiga lawan satu. Pedang lawan tangan terbuka terjadilah di sana. Satu demi satu menyerang. Satu demi satu pula mereka tergeletak tidak berkutik lagi.

Setelah tiga penjaga ini tergeletak di lantai, Ali Amat berlari menuju sebuah ruang. Di dobraknya pintu. Di sana Raja Tiang Tinggi berdiri di depan Rumin Judin yang sedang tidak sadarkan diri. Rumin yang tiada sadar itu terikat pada sebuah tiang dengan baju yang koyak-koyak tiada terurus Kulitnya terlihat hitam-hitam seperti kena cemeti Di sana ada dua orang pembantu Tiang Tinggi, berbadan tegap dan kuat. Dua orang itu langsung menyerang Ali Amat. Terjadilah dua lawan satu. Dalam tiga jurus Ali Amat menangkap pinggang salah satu pengawal itu. Dihentakkannya pengawal ini ke tanah. Terbenam hingga leher. Tiada dapat bergerak lagi hingga nyawanya melayang. Pengawal yang satu lagi menyerang, ditangkapnya pinggang pengawal itu. Diangkatnya seperti mengangkat lembing, diterbangkannya badan pengawal itu ke arah dinding. Tembuslah dinding itu tujuh lapis, sampai keluar dari gedung induk, tergeletak di luar pagar kawat berduri. Setelah itu, di dekatinya Raja Tiang Tinggi.

"Hai anak setan," kata Tiang Tingi, "Terlalu lancang kamu datang mengurusi pekerjaan orang. Siapa kamu sebenarnya?"



Raja Tiang Tinggi menghunus pedangnya. Terjadilah perang pedang. Bunga api dari besi yang beradu terbang di mana-mana.

"Aku bukan anak setan," kata Ali, "Namaku Ali Amat. Kakekku bernama datuk Bandaro. Ayahku bernama Raja Nan Gadang. Ibuku bernama Puti Lindung Bulan. Adik Ibuku bernama Rumin Judin. Sebumi ini tiada ada yang sekejam Tuan Tiang Tinggi. Di mana-mana ada istrinya. Di mana-mana ...."

Belum sempat Ali Amat meneruskan perkataannya, Raja Tiang Tinggi menyerang. Serangan keris dari Raja Tiang Tinggi disambut oleh Ali Amat dengan keris pula. Berguling-guling bergumul di atas lantai. Keris Tiang Tinggi patah tiga. Raja Tiang Tinggi menghunus pedangnya. Terjadilah perang pedang. Bunga api dari besi yang beradu terbang di mana-mana. Bunyi besi beradu dengan besi nyata dan berdenting ke mana-mana. Pedang Ali terlepas dari tangannya. Kesempatan baik itu tidak disia-siakan oleh Raja Tiang Tinggi. Dipancungnya leher Ali Amat. Tapi... pedang Raja Tiang Tinggi patah dua. Badan dan leher Ali tak mempan di makan besi. Raja Tiang Tinggi menangkap pinggang Ali. Dihentakkannya Ali ke bumi terbenar Ali hingga betis.

Ali Amat menggerak-gerakkan kakinya di dalam tanah. Tanah terbongkar dua meter. Ali melambung ke atas, langsung ditangkapnya pinggang Raja Tiang Tinggi. Dihentakkannya sekuat tenaga. Terbenam Tubuh Raja Tiang Tinggi hingga leher. Tinggal kepalanya yang menyembul di muka bumi. Ali mengayunkan kaki kanannya, dihentakkannya di atas kepala Raja Tiang Tinggi, terbenamlah kepala itu tiada terlihat lagi.

Pada waktu itu juga kesepuluh pemuda andalan muncul di pintu. Mereka memberitahukan bahwa semua orang sudah dilumpuhkan.

"Kalau begitu, ayo, kita kembali ke kampung kita," kata Ali Amat, "Bakar rumah-rumah maksiat ini."

Ali Amat memutuskan tali-tali mengikat tubuh Rumin Judin. Diangkatnya Rumin di atas bahunya, kemudian ditinggalkannya ruang itu menuju keluar pagar kawat berduri. Tidak lama kemudian terlihat api menyala tinggi di atas Bukit Siguntang itu. Mereka berjalanlah menuju negeri mereka.

Kedatangan Ali dan teman-temannya dengan membawa Rumin dengan selamat, disambut oleh Wali Negeri dan pembesar kampung dengan gembira. Kegembiraan itu terlihat pula pada linangan air mata Wali Negeri. Orang-orang mengelu-elukan Ali dan teman-temannya.

Air mata Puti Lindung Bulan tidak dapat dibendung ketika menyambut kedatangan Ali dan teman-temannya dalam menyelamatkan Rumin Judin. Dalam hati Puti Lindung Bulan berkecamuk perasaan sedih, sesal, harapan, dan kegembiraan.

Di tengah-tengah kegembiraan itu Bapak Wali berkata lantang, "Saudara-saudara semua! Ini merupakan pelajaran dan tolok ukur kita. Kita telah berhasil memperlihatkan kekuatan persatuan kita. Tampaknya persatuan kitalah yang telah menghancurkan musuh. Mari kita tanamkan rasa persatuan itu terus-menerus. Selain itu, kita perlu melakukan kenduri besar dalam menyambut Ali Amat beserta seluruh keluarga ini. Kenduri itu akan mengukuhkan kedudukan Ali Amat sebagai pendamping Wali Negeri."

Seminggu kemudian kenduri rakyat itu pun dilaksanakan. Kerbau dibunuh empat belas ekor. Dalam pesta itu pula Ali Amat diberi gelar Depati Singa Perkasa.

Negeri di bawah Wali Negeri dan Depati Singa Perkasa amat tenteram dan adil makmur

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2
T